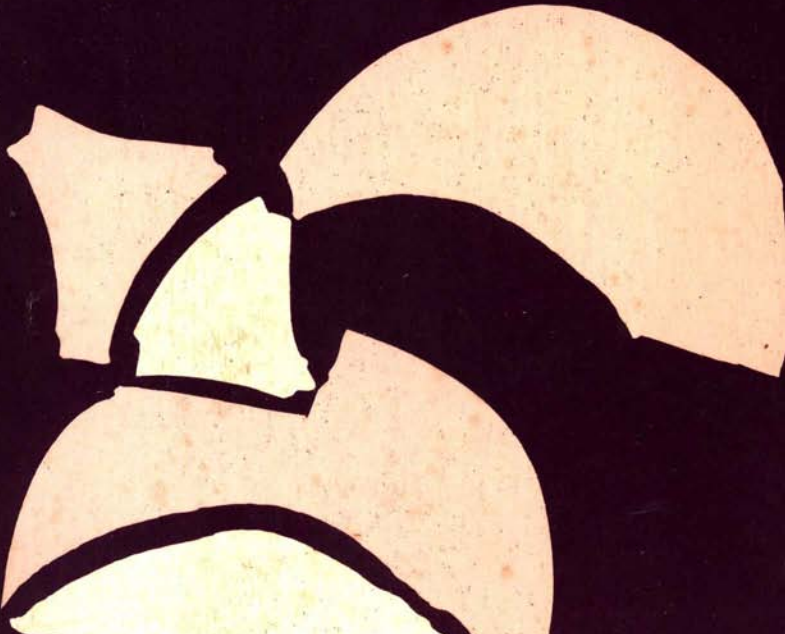
Perkembangan KEBATINAN di INDONESIA

HAMKA



„Bulan Bintang"

PERKEMBANGAN KEBATINAN DI INDONESIA

UNDANG-UNDANG HAK CIPTA NO.7 TAHUN 1987

P a s a l 44

(1)

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,– (seratus juta rupiah).

(2)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,–(lima puluh juta rupiah).

PROF.DR. HAMKA

PERKEMBANGAN KEBATINAN DI INDONESIA

„Bulan Bintang"

Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta, Indonesia
1971

**PERKEMBANGAN KEBATINAN
DI INDONESIA
Oleh : Prof. Dr. Hamka**

Cetakan keempat, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1990
Diterbitkan pertama kali oleh NV Bulan Bintang, Jakarta, 1971

PT Bulan Bintang
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jalan Kramat Kwitang I/8, Jakarta 10420, Indonesia
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

1971 1974 1986
90 028 04 3000K

Dicetak oleh PT Magenta Bhakti Guna, Jakarta

ISBN 979-418-008-4

PENGANTAR

Dari tanggal 24 sampai 27 Desember 1970 Pimpinan Muhammadiyah Majlis Tabligh (Da'wah) Wilayah Jawa Barat telah mengadakan satu SEMINAR DA'WAH ISLAM di Bandung. Beberapa orang ahli dari kalangan Muhammadiyah, sebagai Saudara Saadoeddin Jambek, H. Abubakar Aceh, Prof. Dr. H. Rasjidi dan saya sendiri telah diundang mengadakan prasaran dalam Seminar itu. Demikian juga muballigh-muballigh terkenal sebagai O. Hashem, Fachruddin Al-Kahiriy, O. Basuni pun turut diminta fikiran-fikirannya dan bandingan-banding-annya dalam Seminar tersebut. Kepada saya diserahi mengupas soal-soal K e b a t i n a n yang sekarang tengah menonjol di negeri kita dan bagaimana sikap dan tindak-tanduk kita sebagai Gerakan Da'wah di dalam menghadapinya.

Permintaan itu telah saya kabulkan. Dalam Seminar itu telah saya uraikan bagaimana sejarah pertumbuhan Kebatinan itu di tanah air kita, terutama di tanah Jawa, baik ketika baru masuknya Agama Islam ataupun sesudahnya dan bagaimana pula peranan penjajahan Belanda dalam perkembangan gerakan kebatinan itu.

Para pengikut Seminar setelah mendengar uraian sepintas lalu itu, meminta dengan sangat agar saya uraikan agak panjang di dalam majallah Panji Masyarakat. Permintaan itu saya kabulkan lalu dimuatlah

uraian dan tinjauan tentang perkembangan Kebatinan itu sampai 11 (sebelas) kali berturut-turut dari Panji Masyarakat No. 71 sampai 84.

Rupanya Penerbit ''Bulan Bintang'' yang terkenal ghairahnya dalam soal-soal Penyiaran Islam memandang penting uraian ini dibukukan.

Maka keluarlah dia sekarang menjadi sebuah buku, yang dapat dijadikan pedoman bagi para Da'i dan Muballigh dalam menyebarkan Da'wah Islam dan menghadapi soal-soal Kebatinan itu.

Moga-moga ada manfaatnya.

Pengarang

Kebayoran Baru, 1 Ramadhan 1391 H.

DAFTAR ISI

1

ASAL MULA TUMBUHNYA GERAKAN KEBATINAN

Pendahuluan

Telah kita ketahui bahwa berbagai macam kepercayaan dan aliran-aliran kebatinan telah timbul dalam masyarakat kita di Indonesia ini. Gerakan semacam ini banyak sekali, terutama tumbuh di Jawa Tengah, dan ada juga di daerah-daerah lain.

Menurut catatan resmi dari PAKEM (Pengawas Aliran Kebatinan Masyarakat), di Jawa Tengah saja tidak kurang daripada 103 gerakan Kebatinan yang tercatat, dan di Sumatera Timur tidak kurang dari 96.

Berbagai ragam pula namanya. Ada yang menamakan diri *"Ngelmu Sejati"*, *"Islam Murni"*, *"Islam Hak"*, *"Agama Kuring"* (Sunda), dan ada pula yang meluas sampai ke luar negeri di antaranya *Kebatinan Subud*, potongan dari *Susila Budi Darma*, yang dipimpin oleh gurunya terkenal dengan sebutan *Pak Subuh*.

Orang dari luar negeri, baik dari Universitas-universitas ataupun dari Zending dan Missi, dan Kaum Orientalist banyak yang datang ke tanah air kita mengadakan riset tentang Kebatinan itu.

Wongsonegoro, S.H. adalah salah seorang yang amat terkemuka dalam gerakan Kebatinan ini. Dalam tahun 1951 pernah beliau mengadakan *Maleman Purnama Sidi*, yang diadakan tiap-tiap pertengahan bulan Qama-

riyah, ketika bulan purnama, 14 hari bulan. Pada malam itu diadakan ceramah-ceramah soal kebatinan dari segala aliran. Pertemuan itu biasanya ditutup dengan mengadakan "*menungan*" beberapa menit mengheningkan cipta. Saya pernah diundang dua kali dalam *Purnama Sidi* itu untuk mengadakan ceramah "*kebatinan*". Dan saya kabulkan permintaan itu, lalu saya terangkan Tashawwuf Islam, gabungan ajaran Ghazali dan Ibnul-Qayyim, dari kitab *Ihya Ulumiddin* dan *Madarijus-Salikin*, Wongsonegoro S.H. tertarik sekali dengan keterangan-keterangan itu dan memujinya.

Saya masuk jadi anggotanya bersama dengan Almarhum Kyai H.A. Wahid Hasyim Asy'ari. Karena menurut pertimbangan beliau, sepatutnya kita pihak Islam memasukinya dan memberi Tashawwuf-Islam Sunni dalam ceramah-ceramahnya, supaya kaum "*Abangan*" pun tahu dan dapat menilai "kebatinan" kita.

Tetapi kemudian pengaruh politik pun masuk ke sana. Kyai H.A. Wahid Hasyim meninggal dan beberapa gerakan Kebatinan yang dipengaruhi Komunis menyelusup ke dalamnya, dan karena saya "*Orang Muslim*", rupanya dipandang berbahayalah kalau saya dipanggil juga buat mengadakan ceramah. Akhirnya malam-malam "*Purnama Sidi*" itupun kian lama kian berkurang dan berhenti . . . Dan diteruskan dengan cara lain.

Apakah Arti Kebatinan?

Kata *Kebatinan* tentu saja diambil dari bahasa 'Arab. Karena bangsa lain, selain Arab tidak ada mempunyai kalimat Batin itu. Asal katanya ialah *Bathin* (dengan huruf *Baa* dan *Thaa* dan *Nun*). Bathin adalah lawan

dari *Zhahir*. Kedua kalimat bahasa Arab ini, Bathin dan Zhahir telah menjadi bahasa kita, lalu kita sesuaikan hurufnya dengan lidah kita, menjadi Batin dan Lahir. Kita tidak mempunyai huruf *Thaa* dan *Zhaa*.

Yang *Batin* artinya ialah yang sebelah dalam, dan yang *Lahir* artinya ialah yang sebelah luar. Sebab itu maka dalam bahasa Arab sendiri, punggung disebut *Dhahr* dan perut disebut *Bathn*.

Maka dipakailah dia buat diri manusia. Bahagian dalamnya, yaitu bahagian jiwanya atau nafsunya disebut "*kebatinan*". Dan tubuh yang sebelah luar dan nampak ini disebut yang lahir.

Besar sekali kemungkinan bahwa kata *Kebatinan* ini terambil dari satu nama firqah (pecahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam Islam, kemudian terpacul ke luar dari garis aslinya. Yaitu firqah yang terkenal dengan nama *Bathiniyah*. Karena arti *Bathiniyah* itu memang *Kebatinan*, yaitu suatu golongan yang mementingkan urusan batin, sebagai lawan dari urusan lahir. Mereka memakai semboyan:

"*Li kulli zhahirin bathinun, walikulli tanzilin ta'wilun*".

"*Bagi tiap-tiap lahir ada batinnya, dan bagi tiap-tiap (wahyu) yang turun ada ta'wilnya*", *ada artinya yang lain*.

Kaum Bathiniyah itu memberi arti Al Qur-an bukanlah menurut arti kata yang tertulis, melainkan arti lain yang simbolik. Misalnya kalau kaum pemegang Al Qur-an (kaum Sunni) membaca Al Qur-an, bertemu suatu ayat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim disuruh masuk ke dalam api, namun beliau tiada hangus terbakar, maka menurut bathiniyah api itu bukan sebenarnya

api, melainkan perlambang saja, daripada panasnya pemerintahan Raja Namrudz. Sebab itu maka mereka tidak percaya kepada mu'jizat. Dan semua ayat Al Qur-an itu bagi mereka ada arti sendiri.

Menilik kepada cara-caranya kaum Kebatinan di Jawa terhadap syari'at dan arti-arti yang mereka perbuat sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam, sebagai yang dilakukan oleh Ronggowarsito, pastilah kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Bathiniyah yang tumbuh di zaman-zaman dahulu di negeri-negeri Islam itu, ada pengaruhnya kepada pertumbuhan kebatinan di sini.

Sungguhpun demikian, saya sendiri belumlah mengadakan riset yang agak mendalam tentang berapa besarnya pengaruh bathiniyah itu dalam gerakan "Kebatinan", dan bila mulainya.

Sebab-sebab Tumbuhnya

Dapatlah dipahami jika gerakan Kebatinan itu mudah tumbuh di negeri kita, terutama di tanah Jawa, terutama lagi di Jawa Tengah. Karena dasar-dasar untuk itu memang telah ada. Sebab sebelum Agama Islam masuk ke negeri ini, yang masuknya itu pada umumnya dengan damai, di negeri ini sudah ada lebih dahulu agama lain, yaitu Agama Hindu dan Budha; kedua agama dari Timur yang lebih banyak tertuju kepada urusan kerohanian atau kejiwaan dan memandang bahwa benda adalah maya belaka, yaitu suatu yang pada hakikatnya tidak ada. Agama Hindu sendiri, yang mengajarkan *Atman*, yaitu bahwa seluruh yang ada ini adalah satu belaka, dan itulah semuanya Tuhan. Dan agama Budha tidaklah mengajarkan tentang siapa Tuhan. Agama

Budha pada asalnya, bukanlah agama Ketuhanan, melainkan agama untuk mengatur dan memimpin budi manusia di dalam hidup ini. Menurut Budha, hidup itu sendiri adalah *samsara* (populer jadi sengsara). Sebab itu hendaklah seorang Budhis melepaskan dirinya dari pada belenggu hidup itu, lepas bebas menuju nirwana, jangan terikat dengan benda.

Sebelum kedua agama ini tersebar di Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia pun telah mempunyai kepercayaan asli, dinamisme; bahwa segala sesuatu ini ada roh-nya, atau semangatnya. Animisme; Nenek-moyang yang telah mati, hanya badannya yang hilang, adapun roh atau semangatnya masih tetap ada di sekeliling kita, dan tempat tinggalnya yang tertinggi dan mulia ialah di *Kahyangan.* Gunung-gunung yang tinggi dipandang sebagai lambang dari Kahyangan itu. *Hyang* artinya ialah roh, atau nenek-moyang. Orang Bugis memuja Gunung Bawa KaraEng; *KaraEng* artinya Raja. Orang Sumbawa memuja gunung *Sang-Hyang*, orang Batak memuja gunung Sibayak. *Sibayak* pun artinya Raja. Orang Minangkabau mempunyai pantun-pusaka:

"Dari mana asal terbit pelita,
dari tanglong yang berapi;
Dari mana asal nenek kita,
dari puncak Gunung Merapi".

Menilik kepada segala data dan fakta ini, teranglah bahwa sebelum Islam kita sudah mempunyai berbagai kepercayaan, dan kepercayaan itu lebih jelas bersifat musyrik, belum mendapat tuntunan Tauhid. Dan setelah agama Islam, tidaklah mudah menghabiskan pengaruh kepercayaan lama itu dengan sekaligus.

Terutama di Jawa, yang sejak beratus tahun sebe-

lum Islam telah mempunyai pemerintahan teratur, sejak zaman Airlangga di Jawa Timur, yang berdasarkan agama Hindu memuja Wishnu, sampai kepada zaman Majapahit yang mempersatukan kepercayaan Shiwa dengan Budha, nyatalah bahwa masuknya agama Islam dengan damai itu, tidaklah akan memperlekas proses pergantian agama. Sehingga walaupun Islam telah masuk, bekas ajaran agama yang dahulu belumlah hilang, malahan timbullah sinkritisme; yaitu usaha mencari-cari kecocokan dan persesuaian. Dengan demikian pergantian agama tidaklah banyak berkesan.

Lantaran itu tidak pula heran jika kepercayaan kepada kesaktian Wali Songo, lebih bersifat mendewa-dewakan, daripada menganggap mereka sebagai Ulama-ulama penyebar Islam. Sejarah hidup mereka diliputi oleh dongeng-dongeng dan khayal. Semuanya disebut *Sunan*, kata singkat dari *Susuhunan*; *Suhun* artinya ialah menyusun jari yang sepuluh menghaturkan sembah simpuh. Dan setelah para Wali itu wafat, maka perkuburan mereka menjadi tempat berziarah yang ramai sekali. Mempunyai jurukunci yang bila orang berziarah dapat berceritera tentang kesaktian beliau, yang payah akan dapat dimasukkan di akal. Di waktu-waktu tertentu orang berziarah ke sana menurut corak-ragamnya masing-masing, sehingga makam-makam itu hanya menjadi lanjutan saja daripada berhala atau candi pujaan.

Sebuah ceritera pegangan-teguh orang Jawa yang bernama Dewa Ruci, atau Bima-Suci dicoba menyesuaikan juga dengan Tashawwuf Islam. Dalam "*Serat Dewa Ruci*" itu disebutkan bahwa Bhima dan Pandawa disuruh oleh gurunya Durna mencari air suci (tirta) dan hikmat tertinggi di dasar laut. Di sanalah mereka berjumpa

dengan Dewa Ruci. Tetapi disetengah naskah disebutkan bahwa Dewa Ruci itulah Nabi Kilir! — Yaitu Nabi Khidhir, yang menurut kepercayaan kaum Shufi tidak mati-mati.

Ceritera-ceritera Wayang pusaka Hindu, Mahabarata dengan Ramayana dicoba juga menyesuaikannya dengan Islam. Khabarnya konon, Sunan Kali Jaga menciptakan ceritera wayang yang bersifat Islam, atau memasukkan pribadi Islam ke dalamnya.

Setelah kegiatan Islam pindah dari Demak ke Pajang dan dari Pajang ke Mataram, kian lama terasalah usaha *sinkretisme* itu.

Sinkretisme ini dilambangkan pada keturunan Raja sendiri. Senopati, Raja Islam Mataram ke-2, putera dari Ki Gede Pemanahan, Raja Mataram yang ke-1, diatur dongengnya bahwa baginda adalah keturunan langsung Ratu-ratu Majapahit, Kerajaan Hindu yang amat dipuja oleh orang Jawa. Senopati disebut putera Ki Gede Pemanahan; Ki Gede Pemanahan putera dari Ki Ageng Sela; Ki Ageng Sela putera dari Ki Ageng Getas Pendawa; Ki Ageng Getas Pendawa putera dari Bondan Kejawen, yang kemudiannya bernama Lembu Peteng. Sedang Ki Bondan Kejawen atau Lembu Peteng ini bersaudara tiga orang. Pertama dia sendiri, kedua Arya Damar, Bupati Majapahit di Palembang yang kemudian masuk Islam dan menukar namanya menjadi Arya Dilah (Aria 'Abdullah), ketiga yang bungsu Pangeran Jimbun, yang bernama Raden Patah, Sulthan Demak Pertama. Dan mereka ketiganya adalah putera dari Bhra Wijaya, Raja Majapahit terakhir.

Kemudian itu dijelaskan bahwa Bhra Wijaya itu adalah putera dari Hayam Wuruk; Hayam Wuruk (Maha-

raja Diraja Majapahit terbesar), putera dari Raden Sesusuh; Raden Sesusuh putera dari Kuda Lalean; Kuda Lalean putera dari Raja Pajajaran. Dengan susunan demikian ialah untuk meyakinkan bahwa di antara Mataram dengan Pajajaran ada juga sangkut pautnya.

Dan — kemudian dari itu — Kuda Lalean adalah putera dari Raden Panji. Kita mengenal sastra kuno Indonesia, ceritera Panji, atau dalam saduran ke sastra kuno Melayu *"Hikayat Panji Semirang"*, yang bercintaan dengan Raden Galuh Candrakirana. Kuda Lalean putera dari Raden Panji; Raden Panji putera dari Getayu, Getayu putera dari Raden Joyoboyo keturunan dari Parikesit; (Di sini kita mulai masuk ke darah ceritera Wayang dan Alam Keinderaan, Kedewaan); Parikesit putera dari Abimanyu; Abimanyu putera dari Arjuna; Arjuna putera dari Brahmana; Brahmana putera dari Betara Guru; Betara Guru putera dari Sang Hyang Tunggal; Sang Hyang Tunggal berasal dari Sang Hyang Wening; Sang Hyang Wening berasal dari Sang Hyang Nur Rasa; Sang Hyang Nur Rasa berasal dari Sang Hyang Nur Cahaya. Dengan demikian maka Panembahan Senopati dihubungkan dengan dewa-dewa dan ceritera wayang, dimasukkan pula ke dalamnya pengaruh Islam, dengan menyebut Nur Rasa, dan Nur Cahaya. Semuanya itu disilsilahkan dalam *"Babad Tanah Jawi"*.

Akhirnya disebutkan pulalah dalam silsilah keturunan itu dari Nabi Adam, dan Nabi Adam beranak Nabi Syits. Dengan demikian mulailah disesuaikan keturunan beliau dengan apa yang diajarkan oleh Islam, yaitu bahwa semua manusia adalah keturunan Adam. Tetapi sungguh pun demikian, selain dari isteri bangsa manusia, Raja Mataram pun beristeri juga kepada Nyi

Roro Kidul di Lautan Selatan, yaitu Dewa Laut.

Saya bukanlah menekankan bahwa men-sinkritismekan keturunan Raja-raja yang dipuja-puja ini hanya pada orang Jawa saja. Raja-raja Bugis, yang dipersucikan pada Raja Sariwigading, diterangkan dalam sejarah *Bugis Lontara* dan *Rappang*, bahwa baginda turun dari langit didapati di rumpun buluh-kuning, tetapi disebutkan juga bahwa beliau adalah keturunan Nabi Sulaiman. Raja-raja Melayu yang turun dari Bukit Seguntang dirupakan dewa, tetapi keturunan Nusyirwan Raja Persia, tetapi ada hubungannya pula dengan Aflathun (Plato) dan Iskandar Zulkarnaini; Raja Minangkabau dikatakan keturunan Anak Indra Jati, yang "turun" dari *Bukit Batu Patah*. Tetapi setelah diselidiki dengan seksama, pengaruh sinkritisme ini memang lebih tebal di Jawa, sehingga sampai kepada Abad ke-20 kita ini, sampai saat sekarang, pengaruh ceritera-ceritera wayang dari Mahabarata dan Ramayana, lebih mendalam di jiwa orang Jawa daripada ajaran Islam. Bahkan Islam-lah yang diwayangkan, dengan adanya ceritera Omar Maya, bukan Wayang yang di-Islamkan.

***

2

PERBEDAAN PESISIR DENGAN PEDALAMAN

Kita melihat dalam fakta dan data Sejarah Islam di pulau Jawa ini perbedaan keyakinan agama di antara daerah *Pesisir* dengan *Pedalaman*. Pesisir yang bersifat Maritim bertentangan dengan daerah Pedalaman yang bersifat agraris. Perebutan kekuasaan dari Demak, terus ke Pajang dan terus ke Mataram II, yang terjadi sesudah zaman Islam, selalu memperlihatkan latar belakang pengaruh keyakinan agama itu.

Setelah Mataram mencapai kebesaran dan kemuliaannya, sebagai yang telah kita uraikan pada bahagian pertama, maka diaturlah silsilah keturunan Raja Mataram bahwa beliau keturunan Majapahit, Pajajaran, Abimanyu, Arjuna, Nabi Adam dan Nabi Syits, dan kawin pula dengan Nyi Roro Kidul di Laut Selatan. Padahal di zaman pesisir cara yang serupa ini tidak dipakai. Dan di pesisir ajaran-ajaran dari para Ulama masih besar pengaruhnya. Giri masih dipandang sebagai pusat Islam, tetapi setelah Mataram naik, Giri pun berkali-kali diperangi.

Dan untuk menampakkan bahwa negeri ini adalah memeluk agama Islam, Keraton mendirikan sebuah badan dinamai "*Yogosworo*", sebagai badan yang diserahi mengurus urusan-urusan agama. Dan oleh karena dalam Mazhab Syafi'i baru sah berdiri Jum'at, hendaklah sekurang-kurangnya jama'ah yang mengikuti Jum'at itu,

empat puluh orang. Lalu didirikanlah mesjid di hadapan Keraton, diselingi di tengahnya dengan alun-alun (tanah lapang). Diangkat pegawai mesjid empat puluh orang banyaknya, sejak dari imam dan khatibnya, sampai muazzinnya (modin) dan sampai kepada orang-orang yang diserahi mengurus kematian. Merekalah yang resmi mengurus agama. Tetapi di samping itu adat-istiadat Kerajaan sekali-sekali tidak boleh dirubah, bahkan dipelihara dan diperdalam filsafatnya. Bahwasanya Sang Ratu adalah yang memangku Buwono (bumi) ini, bahkan bagindalah yang menjadi paku. Maka terdapatlah gelar-gelar Paku Buwono, Hamengku Buwono, Mangkunegoro, Paku Alam.

Dalam hal ini terjadilah sinkretisme ajaran Tashawwuf *Wihdatul-Wujud* yang banyak diuraikan oleh Muhyidin Ibnu Arabiy dalam kitabnya "*Al-Futuhat Al-Makiyah*", yaitu bahwasanya para Wali yang mengatur alam ini, yang kadang-kadang dinamai juga "*Rijalul Ghaib*" (Orang-orang ghaib) adalah terdiri dari pada "*Quthub*", yang boleh juga diartikan paku. Di atas sekali adalah "*Quthubul Aqthab*" paku dari segala paku. Di bawahnya ada 4 quthub lagi yang masing-masingnya disebut juga "*Ghauts*"; Merekalah yang menjadi orang perantara untuk menyampaikan permohonan makhluk kepada Allah. Setiap malam Wali-wali *Quthub* dan *Ghauts* itu mengedari ke empat penjuru angin, melihat keadaan isi dunia ini, menjaga keselamatannya. Dan tidak ada yang mengenal akan *Rijalul Ghaib* itu, melainkan mereka sesama mereka saja. Di antara mereka itu termasuklah Nabi Khidhir, nabi yang sampai sekarang belum pernah mati. Beliau bergelar "*Mudawil Kalum*", artinya pengobat hati yang luka. Apabila Kaum Muslimin mendapat

bahaya, Nabi Khidhir dengan sendirinya datang membantu.

Sebagaimana yang kita telah jelaskan di bahagian yang lalu, orang mencoba juga men-sinkretisme-kan di antara Nabi Khidhir itu dengan Dewa Ruci.

Hulul

Salah satu dari ajaran Al-Hallaj pun masuk, yaitu bahwasanya Allah menjelma ke dalam diri Ratu, yang di dalam istilah kaum Shufy dinamai "*hulul*".

Al-Hallaj pernah merumuskan perasaan hulul itu di dalam salah satu sya'irnya:

Pada suatu hari aku dapati Tuhan-ku dalam hatiku;
Lalu aku bertanya: Siapa Engkau?
Dia menjawab: "Engkau!".

Ditambah lagi dengan pemakaian bahasa. Setelah kita memeluk agama Islam kita mengenal nama dari Zat Yang Maha Kuasa itu, yaitu *Allah.* — Tetapi apakah dalam bahasa asli kita kata-kata untuk mengungkapkan tentang Zat Yang Maha Kuasa itu?

Kita mendapati dua kata-kata: Yaitu Tuhan dan Dewa. Kadang-kadang ditambah dengan Hyang.

Di dalam Sejarah Kerajaan Darmashraya Jambi ada disebut nama seorang Menteri, yaitu *Dewa Tuhan.* Ada ahli penyelidik yang mengatakan bahwa *Dewa-Tuhan* ada kemungkinan nama-kecil dari Datuk Perpatih Nan Sebatang, pendiri Undang-Undang *Adat Budi Caniago* di Minangkabau.

Setelah kita memeluk Islam kita ambil kata-kata *Tuhan* itu untuk pengertian kita tentang Allah. Di dalam batu bersurat Trenggano yang ditulis dengan huruf

Arab, sebab Islam telah masuk ke daerah itu (± 1303/ Masehi), ketika menyebutkan Zat Yang Maha Kuasa itu ditulis *Dhewata Mulia Raya.* Dengan ini pun dapat kita fahamkan, bahwa kata-kata *Dewa* pun pernah kita pakai untuk pengertian *Allah.*

Dan kita pakai juga kata-kata *Hyang*, yaitu dari arwah nenek-moyang. Dalam faham primitif, arwah nenek-moyang itu pun dianggap sebagai Tuhan atau Dewa. Setelah kita Islam, kita pinjam pula kata-kata Hyang itu, sehingga shalat kita sebut *sembahyang.* Menyembah *Hyang* pada asal kata, tetapi telah terjurus kepada maksud menyembah Allah Yang Maha Kuasa.

Oleh karena masih dekat dengan jahiliyah yang di waktu itu raja dianggap sebagai *wakil hyang*, yang disebut juga *Datu*, yaitu dukun yang tertinggi untuk menyampaikan pesan roh nenek-moyang untuk mengobati anak cucunya, maka setelah Islam datang, keagungan raja itu belumlah sekaligus dapat di Islam-kan, atau di Tauhid-kan. Disebut saja yang tidak-tidak bahwa raja itu Tuhan, tetapi di dalam prakteknya, Raja sangat tinggi. Raja bukan keturunan manusia, melainkan keturunan dewa. Dia turun dari gunung, entah Siguntang Mahameru, entah Merapi, entah Sibayak, entah Bawa Karaeng, entah Sang Hyang, entah dari Rumpun Buluh Kuning.

Namanya langsung tidak boleh disebut. Kalau kita hendak menghadap raja, tidaklah menghadap langsung kepada baginda, tetapi ke bawah cerpu telapak kakinya, ke bawah kaosnya, ke bawah dulinya.

Cerpu, artinya terompah; kaos yah kaos kakinya. Duli adalah debu bekas jejaknya. Dan baginda disebut juga Paduka. Sedang artinya terompah juga.

Maka baginda pun disebut Pangeran; Kepada Allah pun dialamatkan Pangeran. Raja pun disebut Gusti; Kepada Allah disebut pula Gusti Allah.

Dalam hal mempertahankan kesaktian Raja sehingga disamakan sebutannya dengan Tuhan, bukanlah pada orang Jawa saja, malahan di seluruh Nusantara ini. Sebab itu dalam bahasa-bahasa tiap-tiap daerah di Indonesia kata-kata untuk menyebut diri sendiri tetap menunjukkan bahwa kita ini adalah budak Sang Raja; "Hamba" dan "Sahaya" (Melayu), "Kawula" menjadi Kulo (Jawa); "Abdi" (Sunda) "Nakke" (Makassar), dan lain-lain, semuanya berarti menghambakan diri kepada baginda. Malahan dalam istana-istana Melayu dalam bahasa menghadap raja menyebut diri sendiri ialah "*patik*", yang artinya ialah anak anjing yang baru lahir, belum terbuka matanya. Hadiah raja kepada seseorang disebut "*ayapan*", yang berarti makanan yang disediakan dalam tempurung (batok) kelapa.

Dalam bahasa Jawa pegawai-pegawai Kerajaan disebut "*Abdi Dalem*", yang berarti hamba-sahaya raja.

Sebagai kita katakan tadi, masa transisi dari jahiliyah ke Islam itu adalah melalui ajaran Tashawwuf. Ini bukan terbukti pada raja-raja Jawa saja tetapi terdapat juga pada Raja Minangkabau.

Di dalam kata pendahuluan *Hikayat Cindur Mato* disebut, bahwa Bunda Kandung, sebagai Raja Perempuan yang menurunkan raja-raja Minangkabau itu adalah jelmaan Dewa, atau sama dengan Tuhan.

"Sedang dirajo parampuan, di dalam ulak tanjung bungo, di dalam jorong kampung dalam, di dalam koto Pagarruyung; bukan-nyo rajo nan mambali, bukannyo rajo dang maminta, rajo badiri kandirinyo, samo tajali jo

'alam-ko". (Raja yang berdiri sendirinya, sama tajalli, sama tercipta dengan alam!).

Dan ketika Bunda Kandung memerintahkan dayang-dayangnya yang bernama Si Kambang Bandahari membangunkan Raja, Daulat Dang Tuanku yang sedang beradu di atas anjung, maka kepada dayang-dayang di istana itu telah berdatang sembah, menyatakan bahwa dia merasa takut membangunkan beliau, sebab beliau sangat keramat, sakti dan bertuah; "Bagaimana hamba membangunkan, padahal Tuanku itu kalau ditentang dengan mata, mata pun buta. Kalau terlintasi sedang dia tidur, kaki bisa lumpuh. Kalau diingat saja dia dalam hati, hati pun lintuh".

Feodal

Feodalisme yang didasarkan kesaktian ini, mendewakan atau menuhankan raja, adalah salah satu dasar untuk memupuk apa yang dinamai Ilmu-Kebatinan itu.

Sebab apabila orang Islam bertambah sadar akan tauhidnya, dia pasti menantang ini. Semuanya ini haram, semuanya ini musyrik. Lebih-lebih Ulama yang telah memperdalam penyelidikannya tentang Islam, mereka pasti tidak dapat menerima ini. Sebab itu sudah pasti akan terjadi "*perang dingin*" di antara Ulama-ulama Islam sejati dengan istana; cepat atau lambat.

Memang agama Islam pada beberapa tempat diterima oleh Raja, sehingga rakyatnya yang masih belum beragama, menurut langkah rajanya, mereka pun masuk Islam. Dalam sejarah Indonesia selalu terdapat pertentangan di antara kedua aliran ini, walaupun masuknya Islam ke tanah air kita adalah secara damai. Tetapi re-

siko penyebaran secara damai itu rupanya membuat Islam itu sendiri menjadi samar, *"bagalutu-putu"* atau *"bagaleak-peak"*, yang berarti bercampur-aduk, Islam ia, Hindu ia, Budha pun ia, animisme ia, Katholik ia, Komunis juga ia!

Bagalutu-putu, bagaleak-peak, artinya campur aduk!

Satu kali waktu para ulama yang keras dengan cita-cita menyebarkan Tauhid beradu ideal dengan Kerajaan. Almarhum Kyai H. Mas Mansur pernah berceritera kepada penulis ini, bahwasanya seketika Sunan Giri pernah diundang ke Mataram beberapa waktu lamanya, setelah beliau kembali ke Giri, di antara muridnya bertanya tentang pengalaman beliau di pusat Kerajaan itu. Beliau menjawab : "Jauh perbedaannya dengan kita di sini! Di kita Pangeran hanya satu, di sana semua orang yang bertemu di istana adalah Pangeran!"

Pertentangan ini pun pernah memuncak di zaman Amangkurat I, putera dan pengganti dari Sultan Agung. Sultan Agung masih dapat sebagai seorang Negarawan mengendalikan segala aliran yang ada dalam kerajaannya. Beliau adalah *"Senopati Ing Alogo"* Pemimpin Tertinggi Negara, tetapi beliau pun memakai gelar *"Sayyidin Panoto Gomo"* (Sayyid, atau Yang dipertuan pengatur agama) dan beliau adalah Sultan. Kabarnya gelar Sultan itu didapatnya dari Syarif Makkah.

Tetapi puteranya Amangkurat I (1646 – 1677) berbeda dengan ayahnya. Beliau keras mempertahankan tradisi tentang dirinya. Beliau bosan rongrongan kaum-kaum agama Islam itu. Kyai-kyai dan Santri-santri yang fanatik, yang memandang raja hanya manusia biasa. Yang baginda pandang amat berbahaya bagi kedaulatan dan wibawa dan gengsi Raja. Sejarah menulis bahwa ter-

jadi penangkapan besar-besaran atas Ulama dan Santri, lalu dibunuh, dimusnahkan di alon-alon Kartasura.

Sejak itu maka rasa antipati kepada Islam sejati, Islam Tauhid itu sudah sedia ada. Islamo-phobi telah tumbuh sejak itu. Segala usaha dilakukan buat mendiskreditkan Islam. Dan kaum agama sendiri, mana yang tidak dapat menyesuaikan diri lalu mendirikan pondok-pondok menyisihkan diri, menjauh, menurut ajaran Imam Ghazali: "Supaya selamat jauhi istana!"

Tetapi yang setengahnya lagi berhati-hati; Daripada habis semua, peliharalah yang tinggal.

Hasilnya timbullah golongan mutihan, bersorban putih, taat beragama, meramaikan jamaah. Dan sebelahnya lagi kaum abangan, bernama saja Islam, tetapi tidak menjalankan syari'at.

Sebab itu maka feodalisme adalah salah satu sebab timbulnya Ilmu Kebatinan.

***

3

SEBAB-SEBAB TIMBULNYA KEBATINAN

Masuknya Agama Islam ke tanah Jawa dan berkembangnya, terutama di pesisir, tidaklah dapat ditahan-tahan lagi oleh kekuatan Kerajaan Majapahit yang berdasar kepada agama Hindu dan Budha. Bupati-bupati tanah pesisir telah terlebih dahulu menerima Islam, sebelum orang istana sendiri. Maka sebagaimana telah kita terangkan pada uraian-uraian yang telah lalu, perjuangan yang terutama daripada yang mempertahankan Orde Lama zaman itu ialah mengurangi pengaruh pesisir. Karena di pesisir amat cepat hubungan ke luar. Sebab itu timbullah pejuang yang merebut kuasa Demak untuk dipindahkan ke Pajang, dan kemudian merebut kuasa Pajang untuk dipindahkan ke Mataram, ke tempat yang lebih agraris, yang lebih dekat dengan candi-candi bangunan kuno baik Prambanan yang melambangkan kepercayaan Hinduisme ataupun Borobudur yang melambangkan kepercayaan Budha.

Islam itu lekas dapat diterima orang. Sebab dia tidak mempunyai pendeta atau pedanda yang dianggap sebagai orang suci menjadi perantara di antara makhluk dan khaliknya. Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat saja, mengakui tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Utusan (Rasul) Allah, yang diakui dalam hati dan di-ikrarkan dengan lidah, orang sudah terhitung menjadi Muslim. Adapun

ajaran-ajarannya yang lain, adalah mengikuti di belakang apabila Islam itu telah difahami dan diresapkan dalam hati. Maka berduyunlah orang masuk Islam dan bagi raja-raja Jawa sendiri, pertukaran agama rakyat itu telah dapat menjadi sandaran mereka di dalam memperkuat kedudukan, sehingga negeri-negeri yang masih Hindu, sebagai Blambangan di Jawa Timur, Galuh dan Pakuan di Jawa Barat dengan mudah dikalahkan.

Niscaya penyokong Orde Lama tidak menyukai perkembangan ini. Lalu mereka berusaha mengaburkan Islam itu dengan penafsiran sendiri dan mengada-ada. Lalu mengadakan sinkritisme dan mencari-cari persamaan barang yang berbeda. Atau membuat tafsir sendiri terhadap ajaran Islam, yang menjauhkan faham orang dari Islam sejati.

Prof. K.K. Berg yang menulis tentang Islam di Indonesia di dalam buku ''*Wither Islam*'', (Hendak kemana Islam ini?) menulis (1933):

''Yang manakah akhir kelaknya yang akan menang dalam perjuangan yang hebat di antara penyembahan berhala kampungan yang sederhana dengan Islam yang mengakui kalimat Tauhid ini. Apakah faham Kejawen Hindu atau Islam yang akan menang menguasai Kraton?

Soal ini tidaklah mudah menjawabnya. Sebab usaha mencampur-aduk di antara dua ajaran filsafat yang sangat berbeda, dan percobaan menyatukannya di bawah pengaruh fikiran yang masih primitif, telah terjadi di tanah Jawa ini sebelum adanya agama Shiwa dan Budha yang pada lahir kedua agama itu seakan-akan serupa padahal keduanya berperang tanding di dalam merebut kuasa. Hal yang semacam itu terjadi sekali lagi

setelah Islam masuk. Apa yang dinamai *Gomo Jowo*, atau Agama Jawa (Kejawen), itulah yang lebih berpengaruh dalam masyarakat Jawa sampai kepada masa terdekat. Itu pulalah yang telah mengumpulkan jadi satu segaia ajaran yang berlawanan, dengan tidak usah diselidiki mendalam".

Dalam hasil penyelidikan Prof. K.K. Berg atau yang lain itu bertemulah usaha "mengumpulkan jadi satu" segala ajaran yang bertentangan, sehingga timbul satu ajaran baru, bersifat Jawa, yang tidak lagi Budha; karena dia mengakui ada Tuhan, dan tidak lagi Hindu, sebab tidak lagi mengakui Krishna, Shiwa dan Wishnu; dan tidak pula Islam, dengan ajaran tauhidnya yang sejati. Tetapi secara ilmiah harus diakui bahwa dalam ajaran itu lebih banyak diambil qaidah-qaidah ajaran Islam, terutama ajaran Tashawwuf.

Tetapi di samping mencari "titik-titik pertemuan" itu, memang ada lagi segolongan lain yang lebih radikal yaitu memberi arti sendiri tentang Islam menurut semau-maunya, sehingga Islam itu menjadi buah cemoohan.

Prof. Dr. H. Rasjidi seorang Sarjana Ulama Islam modern, anak Jawa asli yang mendalami filsafat Kejawen ini telah menguraikan isi dari 3 buah buku pegangan "Kejawen" atau "Kebatinan" itu. Yaitu: 1. *Kitab Darmogandul*, 2. *Kitab Gatoloco*, 3. *Kitab Hidayat Jati*.

Apabila kita selidiki isi dari ketiga kitab itu kita mendapat kesan bahwa pada kitab Darmogandul dan Gatoloco bukan semata-mata sinkritisme, mencari-cari persamaan di antara Hindu, Budha dan Islam, melainkan membuat tafsir tentang ajaran Islam, jauh

daripada apa yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, sehingga orang yang selesai membacanya akan ketinggalan kesan yang jijik atau mengejek terhadap Islam bahkan menjadikan Islam itu obyek penghinaan dan tertawaan.

Dalam kitab Darmogandul itu pun terdapat kesan memandang bahwa zikir cara agama Budha jauh lebih baik dari zikir secara Islam. Dalam halaman 32, Fasal 77, Pangkur ada tersebut:

1. *Dene tebih saking nalar, den saene walese angawoni, cidra lan sebutan buku, pikukuhe tiyang Jawa, Jawa Jawi mengerti agal lan alus, wajibe yen binecikan, sayekti yen males becik.*
2. *Amung lagya bangsa Islam, den beciki walese angalani, tetep lawan sebutipun, anyebut asma Allah, mila ala tiyang Islam batosipun; aluse mung kelahiran, batosipun jujud masin.*
3. *Beda sebutipun tyang Buddha, nyebut jagad Dewa Gung Kang Linuwih, jagad niku raganipun, Dewa budi lan rohaninipun, kang sinebat rasa budi kerepipun, ngluhurake asmaning dat, niku puji kang utama.*
4. *Yen nyebut nabi Muhammad, Rasulullah panunggal para nabi, Muhammad makaman kubur, rasa kang asah, mila ewah bengok-bengok enjing surup, nekem dada celumikan, jungkar-jungkir ngaras siti.*
5. *Sedaya teda winada, trancam cacing, dendeng kucing sinirik, pindang ketek, opor lutung, botoke sawer sawa, sate rase; lemeng kirik, pindang asu, bekakak babi andapan; gorengan kodok lan cindil.*
6. *Gecok lintah ingang mentah, becek usus sona ingkang kebiri, kare kuwuk bestik gemblok, niku winastan karam langkung sengit kalamun ningali*

asu, ulun kinten terus ing tyas, batose resik kum-resik.

7. *Pukulan watawis amba, mila santri sengite, kepati-pati, tan karsa anggepok asu, ulame kinaramna, mung; wadone den karsakna lamun dalu, kinalal ken tanpa nikah, mula ulam-ulam sinirik.*
8. *Yen anjamah manusa, ingkang boten apsah saking kakim punika winastan makruh. Yen lawanane sona, yekti sirna sebutan najis puniko, sebab lawan-an lan sona minggah kawin dateng pundi".*

Terjemahan ke bahasa Indonesia:

1. Adalah tidak masuk akal jika seorang diperlakukan baik, ia membalas dengan kejahatan. Ia menyalahi kitab pegangan orang Jawa, karena orang Jawa mengerti yang kasar dan yang halus, orang Jawa jika diperlakukan baik tentu ia akan membalas baik.
2. Akan tetapi bangsa Islam, jika diperlakukan dengan baik, mereka membalas jahat. Ini adalah sesuai dengan zikir mereka. Mereka menyebut nama Allah, memang Ala (jahat) hati orang Islam. Mereka halus dalam lahirnya saja, dalam hakekatnya mereka itu terasa pahit dan masin.
3. Amat beda zikir orang Budha, mereka menyebut Dewa Agung Jagad (dunia). Jagad (dunia) itu badannya sendiri. Dewa adalah budi (akal) dan badannya, rasa adalah kemauannya. Puji secara Budha itu mengagungkan nama zat, itulah pujian yang utama.
4. Adapun orang yang menyebut nama Muhammad, Rasulullah, nabi terakhir. Ia sesungguhnya melakukan zikir salah. Muhammad artinya Makam atau kubur. Ra su lu lah, artinya rasa yang salah. Oleh

karena itu ia itu orang gila, pagi sore berteriak-teriak, dadanya ditekan dengan tangannya, berbisik-bisik, kepala ditaruh ditanah berkali-kali.

5. Semua makanan dicela, umpamanya : masakan cacing, dendeng kucing, pindang kera; opor monyet, masakan ular sawah, sate rase (seperti Luwak), masakan anak anjing, panggang babi atau babi rusa, kodok dan tikus goreng.
6. Makanan lintah yang belum dimasak, makanan usus anjing kebiri, kare kucing besar, bestik gembluk (babi hutan), semua itu dikatakan haram. Lebih-lebih jika mereka melihat anjing, mereka pura-pura dirinya terlalu bersih.
7. Saya mengira, hal yang menyebabkan santri sangat benci kepada anjing, tidak sudi memegang badannya atau makan dagingnya, adalah karena ia suka bersetubuh dengan anjing di waktu malam. Baginya ini adalah halal walaupun dengan tidak pakai nikah. Inilah sebabnya mereka tidak mau makan dagingnya.
8. Kalau bersetubuh dengan manusia tetapi tidak dengan pengesahan hakim, tindakannya dinamakan makruh. Tetapi kalau partnernya seekor anjing, tentu perkataan najis itu tak ada lagi. Sebab kemanakah untuk mengsahkan perkawinan dengan anjing?" (Terjemahan Prof. Dr. H. Rasjidi).

Itulah kita salinkan sebagian kecil dari isi Kitab Darmogandul. Dan setelah menyalin sebagian dari isi kitab itu, lalu memberinya arti dalam bahasa Indonesia. Prof Dr. H. Rasjidi telah membuat kesimpulan tentang isi, intisari kitab tersebut, dengan ajaran yang dia tebarkan:

- Orang yang beragama Islam jahat budinya, diperlakukan baik, membalas dengan berkhianat.
- Mereka mementingkan formalitas, sembahyang dengan gerak gerik tertentu, azan dengan suara keras seperti orang terserang penyakit akal, lima kali sehari.
- Terlalu suka menolak makanan dengan dalih haram, apalagi terhadap anjing sangat benci. Tetapi ada sebabnya, ialah karena suka berhubungan kelamin dengan anjing.
- Yang penting dalam Islam bukan sembahyang, akan tetapi, syahadat. Lafal syahadat adalah *Asyhadu Alla Ilaha Illallahu, Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah;* Aku menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku menyaksikan bahwa Muhammad utusan Allah.
- Akan tetapi menurut Darmogandul, syahadat tersebut adalah syahadat *sarengat. Sarengat* artinya: Hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Hubungan seksuil itu penting sekali, sehingga empat kiblat juga berarti hubungan seksuil.
- Di samping syahadat sarengat adalah lagi syahadat yang sesungguhnya tidak pakai kawan (partner), yaitu orang yang harus melakukan kebaikan, jika meninggal dunia akan meninggalkan nama yang baik.
- Permulaan Surat Baqarah; *Alif Laam Mim; zalikal kitabu laraiba fiihi hudan lil muttaqin*, yang artinya: inilah kitab yang tak ada kekaburan di dalamnya, untuk menjadi petunjuk bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan, diartikan:

  Zalikal : jika tidur, kemaluan bangkit.

  kitabu la : kemaluan-kemaluan laki-laki masuk dengan tergesa-gesa ke dalam kemaluan perempuan.

raiba fihi hudan : perempuan telanjang.

lil muttaqin : kemaluan laki-laki berasa dalam kemaluan perempuan.

Sebab *Alif* adalah huruf hidup tak kena mati. *Dzalikal*, artinya kemaluannya nyengkal (bahasa Jawa, dengan arti bangkit!) Raiba fihi; perempuan pakai kain. Hudan, artinya telanjang (sebab telanjang itu dalam bahasa Jawa ialah wuda). Lil muttaqin, sesudah telanjang kemaluan laki-laki termuat dalam kemaluan perempuan.

Lalu penulis Darmogandul berkata: (Disalin ke bahasa Indonesia) : "Itu adalah bahasa Arab, yang sampai ke tanah Jawa. Aku tafsirkan menurut interpretasi Jawa, agar artinya dapat dipahami. Arti bahasa Arab tersebut di pulau Jawa, aku kiaskan dengan mata kebatinan, sehingga jadi seperti yang tersebut di atas".

Dari keringkasan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Rasjidi itu dan dengan membaca salinan-salinan itu sendiri, telah dapat kita ambil kesimpulan bahwa tujuan Darmogandul dikarang, bukanlah untuk sinkritisme, tetapi untuk menghina, mengejek dan menghabiskan segala pengaruh ajaran Islam.

Dan usaha itu pun niscaya berhasil. Karena kita dapat merasakan sendiri di daerah-daerah yang termakan faham ini, ejekan orang kepada Islam, rasa sinis orang kepada segala yang berbau Arab, sangat dapat kita rasakan. Sehingga di tanah air kita sendiri kita merasakan diasingkan orang. Di tempat-tempat seperti itu kaum agama sebagai *ghuraba* (dipandang asing), atau terisolasi di mesjid-mesjid dan di pondok-pondok. Dan segala propaganda, baik menjadi Komunis atau pun menjadi pemeluk Agama yang lain, orang lebih menerima, asal

saja jangan ada propaganda Islam.

Tetapi ada tanda-tanda bahwa *Darmogandul* ini dikarang sesudah Belanda menguasai negeri ini. Dengan adanya sebutan kare kucing dan bestik gembluk (babi hutan, celeng) pada Pangkur no. 6 nampak bahwa pangkur ini belum lama. Sekurang-kurangnya ialah setelah Kerajaan-kerajaan Jawa jatuh di bawah kuasa Belanda, sesudah Amangkurat I.

Nanti kita bicarakan kitab *Gatoloco* dan akan kita perbandingkan ajaran kedua kitab ini dengan ajaran kaum Bathiniyah dan Qaramithah.

***

4

HUBUNGAN KEBATINAN DENGAN BATHINIYAH

Di samping *Darmogandul* ada lagi *Gatoloco.* Isinya pun sama, yaitu memberi tafsiran sendiri tentang ajaran Islam, dengan maksud memutar balik. Dibuatlah suatu cerita, bahwa ada 2 orang Santri, seorang bernama Abdul Manaf, seorang lagi bernama Ahmad Arif, diiringkan oleh enam orang kawannya, bertemu dengan seorang pemadat, tidak pernah mandi; Nama si pemadat itu ialah Gatoloco. Badannya kotor dan berbau busuk dan selalu dalam perjalanan. Dalam perjalanan itulah dia bertemu dengan santri Abdul Manaf dan Ahmad Arif.

Sedang arti Gatoloco itu sendiri ialah kemaluan laki-laki (dzakar) yang sedang tegang dan dipegang-pegang.

Di dalam buku itu sengajalah diadakan perdebatan-perdebatan di antara Santri-santri tersebut dengan si Gatoloco. Dalam isi perdebatan, dalam jawaban-jawaban yang diberikan oleh Gatoloco, di dalam itulah diberikan ajaran penghancuran Islam. Dan dibuat demikian rupa hingga yang menang bicara selalu Gatoloco, dan yang kalah selalu Santri-santri itu.

Prof. Dr. H. Rasjidi telah menyalin beberapa bahagian dari kitab *Gatoloco* tersebut, bersamaan dengan kitab Darmogandul, di dalam buku beliau *"Islam dan Kebatinan"* (Yayasan Islam Studi Club Indonesia,

1967). Beliau salin bahasa Jawanya dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan isinya pun sama keduanya. Dr. Rasjidi mengambil kesimpulan isi Gatoloco:

1. Semua barang, halal, asal diperoleh dengan baik. Babi dan anjing jika didapat karena dibeli, halal; lebih halal, dari kambing yang didapat dengan mencuri.
2. Pedoman hidupku ialah *bahrul-kolbi*, yakni lautan diriku untuk minum madat. Rasulullahku itu bukan yang ada di Arab. Ia sudah mati dan lagi Arabia sangat jauh. Maka orang yang menyembah Rasulullah di Arabia itu tidak berfaedah. Dan saya menyembah Rasul yang ada dalam badanku.
3. Pertunjukan wayang kulit itu adalah permisalan dari dunia ini. Yang pokok ialah lampunya. Sebelum lampu menyala tak ada gerakan wayang. Sesudah lampu padam tak ada apa-apa. Yang ada hanya sepi (kosong). Yakni sebelum kita hidup di dunia ini, kita tidak ada. Begitu juga sesudah mati, tak akan ada apa-apa lagi.
4. Aku ini Tuhan, berada di sentrum wujud. Rasulullah adalah hatiku. Agamaku adalah agama rasa.
5. Pedoman hidupku adalah *bahrul-kolbi*, yakni lautan hati, yang luas lagi dalam.
6. Aku selalu sembahyang tidak terputus-putus. Sembahyangku adalah nafasku ini. Nafas yang dari ubun-ubun, adalah sembahyangku terhadap Tuhan. Nafas yang dari mulut adalah sembahyangku untuk Muhammad.
7. Ada nafas yang ke luar dari hidung; itu adalah tali kehidupanku. Oleh karena itu nafasku berbunyi: Allah, Allah.

8. Kiblatku, adalah diriku sendiri yang dinamakan Baitullah. Artinya baitu itu, ialah baito. Dalam bahasa Jawa berarti perahu. Jadi Baitullah adalah perahu bikinan Allah. Ka'bah itu hanyalah buatan Nabi Ibrahim.
9. Sebelum dunia ini ada, sebelum ada bintang dan matahari, yang ada ialah Nur Muhammad, yaitu yang berada di bintang Johar yang menjadi pusar (pusat) Nabi Muhammad.
10. Lanang (lelaki), artinya ialah kemaluan laki-laki. Wadon (perempuan) artinya kemaluan wanita. Kalimah dua (kalimah syahadat) artinya lelaki dan perempuan yang sedang bersetubuh. Allah artinya ala, artinya: jelek karena kemaluan lelaki dan perempuan itu jelek rupanya. Kalimat syahadat : *Asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*, artinya: Aku menyaksikan bahwa hidupku dan cahaya Tuhan dan serta Rasa Nabi, adalah karena persetubuhan bapa dan ibu. Karena itu saya juga ingin melakukan (bersetubuh) itu.
11. Mekah, artinya bersetubuh. Yakni perempuan memegang kelamin lelaki, kemudian itu mekakah, berposisi untuk bersetubuh. (Di bahasa Minang, mekakah itu disebut juga mengakah, mengangkang, atau mengangah; Pen.).

Prof. Dr. H. Rasjidi pun berpendapat bahwa buku-buku *Darmogandul* dan *Gatoloco* itu masih baru. Bukan dikarang sebelum Islam, melainkan sesudah masuknya penjajahan Belanda. Kita sefaham dengan Prof. Rasjidi; di antara buktinya ialah Perkataan kare dan bestik. Dr. Rasjidi menyebut kalimat kelah dari klacht dan polisi.

Sebagai sambungan dari semuanya itu Kalimah Dua (Kalih, Jawa), artinya ialah jika lelaki menghadapi wanita tak ada orang ketiga yang melihat. Maka itulah arti Kalimah Dua (Kalih). Walaupun terpisah oleh lautan dan gunung, orang yang cinta akan berdekatan tak akan berjauhan. Dalam bersetubuh kedua orang merasa menjadi satu. Engkau adalah aku, aku adalah engkau.

Arti perkataan *asyhadu*, yakni ibu bapa kita, pernah mengadu kemaluannya, bapa bermain dengan pusat ibu, dua-duanya mengadu kemaluan.

Allah, artinya kemaluan bapa. Rupanya jelek (ala).

Annahu artinya ibu bersetubuh kemaluannya sangat jelek, *Lailaha illallah*, Muhammad Rasulullah, yakni campurnya rasa dan cahaya dari lelaki dan perempuan, anugerah dewa menjadi lezatnya hidup.

Artinya naik haji ke Mekah, naik Baitullah dan Ka'batullah, Rukun Islam kelima.

Mekah ialah wanita jika mengambil posisi bersetubuh, (bahasa Jawa; *mekakah). Baitullah* artinya badan wanita prejiwati (faraj), perahu bikinan Allah. Ka'bah artinya dibuka yakni wanita membuka kainnya.

Semuanya ditulis dalam bahasa Jawa dan diedarkan dengan bisik-bisik. Klenik artinya ialah bisik-bisik.

Hubungan dengan Gerakan Bathiniyah

Setelah kita pelajari gerakan Kebatinan semacam ini yang telah termaktub di dalam beberapa kitab yang dinamai "*primbon*" itu, terutama sebagai yang termaktub di dalam *Darmogandul* dan *Gatoloco* tersebut, dan kita bandingkan pula dengan gerakan Bathiniyah, Qaramithah, Isma'iliyah dan kaum Hasysyasyin pimpinan

Hasan bin Sabah, kita akan cepat mendapat kesan bahwa di antara keduanya ini ada hubungan. Sebab cara-cara memutar-mutar arti ajaran Islam, sehingga Islam itu hancur dari dalam, cara itu pulalah yang dipakai oleh kaum Bathiniyah.

Untuk membuktikan hubungan itu kita lihat pertama dalam sebutan *Kebatinan* itu sendiri. Bahasa Arab memang *Bathiniyah.*

Tertib mengadakan da'wah (propaganda) kaum Bathiniyah:

1. Peradaban (Adz-dzauq). Menyelidiki dengan halus, apakah, orang yang sedang dibujuk masuk Bathiniyah itu bisa menerima atau tidak. Waktu mulai mengadakan propaganda dilarang pakai lampu, musti dalam gelap. Jangan berbicara dekat-dekat orang yang mengerti hukum agama (Ulama).
2. Pembujukan : Kalau orang yang dibujuk ini kelihatannya kuat dan berpegang pada ajaran agama (saleh) lebih dahulu hendaknya diperturutkan. Kalau dia sembahyang maka si propagandis hendaklah sembahyang pula, bahkan lebih panjang zikirnya. Tetapi dengan selangkah ke selangkah hendaklah dia dibawa kepada hal-hal yang dapat menggoyangkan imannya, misalnya pengaruh perempuan, sampai jatuh. Misalnya disuruh perempuan cantik mendekatinya selalu.
3. Peraguan: Hendaklah diansur secara sistematis menimbulkan ragu dalam hatinya terhadap rukun-rukun syari'at. Mulanya ditanyakan kepadanya apa guna itu huruf-huruf di pangkal surat. Seperti *Alif-Lam-Mim; Alif-Lam-Ra* dan sebagainya. Kemudian tanyakan apa guna lohor empat raka'at, subuh

dua, magrib tiga dan sebagainya. Selalu diadakan diskusi halus, sehingga lama-lama timbul padanya kesimpulan bahwa semuanya itu tidak perlu. Semuanya itu hanya "lahir" saja. Yang penting batin!

4. Setelah tumbuh ragunya atas kebenaran segala syari'at itu barulah diikat janji bahwa rahasia ini wajib disimpan. Dan segala rahasia syari'at itu hanya dapat diputuskan oleh "*Imam*". Dan di mana Imam itu sekarang, itu pun suatu rahasia.
5. Tipuan : Mulai diangsur mengajarkan arti-arti tersendiri dari suatu ajaran.
6. Mulai menyusun langkah membawa orang yang tengah dipropagandai itu agar dapat termakan olehnya ajaran-ajaran kebatinan. Bahwa yang dimaksud dengan wudlu misalnya ialah muka bersih serta taat kepada Imam. (Nanti akan kita tuliskan sebahagian dari takwil kata-kata itu).
7. *Al-Khulu'*: Mulai dituntun sehingga dengan ketenteraman hati si murid meninggalkan segala amalan; Tidak sembahyang lagi, tidak puasa lagi dan sebagainya. Sebab maksud sembahyang bukan yang selama ini dikerjakan.
8. *As-Salkh*: (Kepuasan), artinya akhirnya dikupaslah segala sisa-sisa rasa Iman dan Islam itu dari seluruh diri yang bersangkutan, laksana mengupas kulit kambing yang sudah disembelih, sehingga akhirnya, mendengar nama *Islam* itu saja timbullah bencinya.

Takwil-takwil Bathiniyah

1. Mengambil wudhu artinya ialah setia kepada Imam.

2. Tayamum, artinya menyatakan setia dengan perantaraan wakil imam, karena imamnya gaib; Itulah dia hujjah.
3. Sembahyang menyembah diri.
4. Zakat membersihkan batin.
5. Ka'bah; ialah Nabi sendiri.
6. Al-Bab; yaitu pintu. Itulah Ali.
7. Bukit Shafaa; Nabi Muhammad.
8. Bukit Marwah; Sayidina Ali.
9. Miqaat tempat memulai niat haji; Menenangkan fikiran.
10. Talbiyah (Membaca labbaika di padang 'Arafat); artinya memenuhi panggilan Imam.
11. Thawaf tujuh kali; setia kepada Imam yang bertujuh (menurut Isma'iliyah, Imam mereka hanya tujuh).
12. Sorga *(Jannah)*, yaitu merasa diri sangat tenteram karena tidak lagi terikat dengan perintah-perintah sembahyang, puasa dan sebagainya menurut syari'at Islam yang biasa.
13. Neraka; susah fikiran karena masih saja merasa wajib sembahyang, puasa dan haji dan zakat dan sebagainya.
14. Sungai susu di Sorga (Segala sumber ilmu batin).
15. Sungai dari khamar (tuak); Ilmu Lahir, atau Syari'at.
16. Sungai dari madu; Ilmu Kebatinan sejati, yang diambil dari Guru dan Imam.
17. Jin di zaman Nabi Sulaiman; Kaum Kebatinan di zaman itu.
18. Setan-setan *(Syayathin)*; Segala orang yang masih saja diperbodoh oleh syari'at yang lahir.

19. Thaharah (bersuci); membersihkan hati. Asal hati sudah bersih tidak perlu wudlu lagi. Orang Kebatinan adalah mu'min sejati. Kalau hati tidak suci; percuma air disiramkan untuk wudlu.
20. Jinabat atau junub; Durhaka kepada imam dan percaya kepada ulama syari'at. Orang yang demikian sudah kotor (junub). Dia wajib mandi dengan menyatakan menyesal.
21. Dajjal; Segala orang yang hanya mengamalkan lahir syari'at, dan kepalanya yang di atas sekali ialah Abu Bakar. Abu Bakar itu matanya pecah sebelah, sebab dia Dajjal. Artinya pecah sebelah, karena dia hanya berpegang dengan syari'at lahir saja; tidak mementingkan kebatinan.
22. Ya'juj-Ma'juj; segala orang yang masih berpegang kepada lahir.
23. Siapakah Muhammad? Adakah Muhammad itu? Itu ditanyakan kepada orang yang dipandang telah mendalam Bathiniyah (Ilmu Kebatinan) Muhammad itu ialah dirimu sendiri! Bentuk dirimu sendiri adalah bentuk Muhammad; Kepala engkau adalah Mim. Badan engkau adalah Haa. Pusat engkau adalah Mim; Kedua kaki engkau adalah Daal.
24. Dan engkau pun adalah Ali. Mata engkau adalah Ain; Hidungmu adalah Laam. Mulutmu adalah Yaa.
25. Tongkat Musa; bukan sebenarnya tongkat; melainkan kekuatan batinnya.
26. Belalang; Kutu dan katak yang disebut ahli zahir mu'jizat Musa. Sebenarnya hanyalah alasan-alasan Nabi Musa menghadapi musuhnya.
27. Gunung bertashbih sebagai mu'jizat Nabi Daud; Manusia-manusia yang teguh keyakinannya laksana gunung.

28. Nabi Isa anak Maryam; Dia adalah berbapa; bapanya ialah Yusuf Tukang Kayu.
29. Nabi Isa bercakap tatkala masih dalam ayunan. Artinya kejujurannya telah terbayang pada wajahnya semasa dia masih kecil.
30. Isa menghidupkan orang mati; Artinya beliau menghidupkan orang yang laksana mati lantaran bodohnya; lalu dihidupkannya dengan ilmu.
31. Nabi Isa menyembuhkan orang buta; Orang yang buta karena tidak ada pengertian, setelah diberi pengajaran oleh Nabi Isa menjadi terbuka matanya.
32. Nabi Isa menyembuhkan orang kena penyakit kusta; Artinya Kusta kekafiran.

Begitulah beberapa contoh yang kita salinkan dari beberapa kitab yang menerangkan aqidah bathiniyah itu. Bahkan bathiniyah Qaramithah sangat mencela syari'at Islam yang mengharamkan kawin dengan anak kandung sendiri atau saudara kandung perempuan. Anak awak atau saudara kandung awak sendiri, yang kita sendiri mengasuh dan membesarkannya, mengapa setelah besar tidak kita sendiri yang menyetubuhinya. Alangkah bodoh, (Ali Ahmad Baktir, Pujangga Arab, turunan Hadramaut berdarah Indonesia, terkenal di Mesir menulis sebutan buku bernama *"Pemberontak Merah"* menguraikan faham-faham Bathiniyah Qaramithah).

Melihat cara-cara apa yang ditulis oleh kaum Kebatinan yang dirumuskan dalam *Darmogandul* dan *Gatoloco* kita mendapat kesan, bahwa ada hubungan yang erat di antara *Bathiniyah - Isma'iliyah* atau *Qaramithah* dengan Klenik atau Kebatinan di tanah Jawa. Dan hu-

bungan ini lebih rapat lagi setelah penjajahan Belanda mulai masuk.

Barang yang tidak mustahil kalau orang-orang Bathiniyah itu datang ke Indonesia khusus tanah Jawa ini. Baik sesudah Amangkurat I, ataupun jauh sesudah itu yaitu dimasukkan untuk menghapuskan pengaruh ajaran Pangeran Diponegoro yang rupanya mulai memperkuat Islam dengan mencukur rambut panjang dan memakai sorban, jubah dan Al Qur-an.

***

5

R. NGABEHI RONGGOWARSITO BAPAK KEBATINAN (1803 – 1875)

Raja-raja Jawa memerlukan memelihara dan memupuk para Pujangga dalam Kraton. Yaitu orang-orang ahli fikir, failasof dan penyair yang diberi tugas menggali perbendaharaan lama dalam alam fikiran dan budi, termasuk juga dongeng dan mithos untuk memupuk kewibawaan raja, menyuburkan rasa taat setia pada kawula atau rakyat. Mereka itu mengarang dan bersya'ir, dan yang jadi pokok dari sya'ir atau karangan itu ialah menjunjung duli mengatur sembah. Hendaklah kedudukan Sang Raja dipandang tinggi, setingkat dengan dewa. Mereka juga mencari "ngelmu" (Asalnya dari bahasa Arab *'Ilm*, lalu di-Jawakan!) yang ghaib, yang tidak sembarang orang bisa mencapainya. Itulah ilmu tertinggi pakaian raja-raja.

Pujangga Kraton yang terkenal ialah Yosodipuro I yang hidup di zaman Susuhunan Paku Buwono III dan IV. Karangan beliau yang terkenal ialah Babad Giyanti, sejarah atau kisah asal mula pecahnya Kerajaan Mataram jadi dua, Surakarta dan Ngayogyakarta, perang Mangkubumi dan Mangkunegoro melawan Susuhunan (1755).

Kemudian diangkat pula menjadi Pujangga Kraton, putera Yosodipuro I dan diberi gelar Yosodipuro II (meninggal sekitar tahun 1842). Dia terkenal karena karangannya Serat Romo, Bratayudo, Arjunososrobau dan lain-lain. Kemudian dari dia barulah muncul cucu-

nya yang terkenal dengan sebutan Raden Ngabehi Ronggowarsito. Dia mengarang buku-buku dalam berbagai bidang. Dia mengarang kitab Pustaka Raja yang banyak berisi pengajaran budi bahasa untuk pakaian anak-anak raja. Dan dia pun mengarang pula soal-soal kebatinan, suluk, makrifat dan lain-lain, dan yang sangat terkenal ialah Hidayat Jati.

Ketika itu *Ilmu Tashawuf Wujudiyah* karangan Hamzah Fansuri telah tersebar di tanah Jawa. Yaitu bahwasanya yang wujud itu hanya satu, meskipun kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu berkulit berisi, atau ada yang mazhhar (kenyataan lahir) dan ada yang batin. Alam yang nampak ini, baik langitnya atau buminya, lautnya atau daratnya, dan semuanya yang ada ini adalah pernyataan saja daripada wujud yang haqiqi; Wujud yang haqiqi itulah yang disebut *Al-Haqq Ta'ala*; Itulah Allah.

Wujud itu mempunyai tujuh martabat, namun hakikatnya satu.

1. Ahadiyat; hakikat sejati dari Allah.
2. Wahdah; hakikat dari Muhammad.
3. Wahidiyah; hakikat Adam.
4. Alam Arwah; hakikat nyawa.
5. Alam misal; hakikat dari segala bentuk.
6. Alam Ajsam; hakikat tubuh.
7. Alam Insan; hakikat manusia. Dan semuanya berkumpul (wahdah) ke dalam Yang Satu, itulah Ahadiyah. Itulah Allah, dan itulah AKU.

Pengkajian martabat tujuh atau Pantheisme ini telah ada di Indonesia sejak Islam masuk, dan dalam sejarahnya diakui bahwa Pantheisme di Jawa menular dari

Sumatera, khususnya Aceh, dari pengaruh ajaran Hamzah Fansuri.

Raden Ngabehi Ronggowarsito mempelajari ilmu itu, yang kadang-kadang mereka namai juga Ilmulladuniy. Ilmu ini penting sekali buat pakaian raja-raja. Raja tidak usah menjalankan syari'at atau sarengat, tidak usah sembahyang ke mesjid, tak perlu ibadat yang lain-lain. Harus dicari "ngelmu" yang sesuai dengan kebesaran raja.

Maka keluarlah Hidayat Jati, hasil renungan dalam *alam Tashawuf*, yaitu tashawuf yang telah jauh menyeleweng dari garis Islam, untuk pakaian Priyayi-priyayi dan orang-orang Besar Kraton Surakarta dan Yogyakarta. Di antara isinya ialah ajaran bagaimana melakukan Penakung.

"Penakung, wasiatnya Kanjeng Panembahan Senopati di Mataram; (Disalin semua dari bahasa Jawa oleh Prof. Dr. H. Rasjidi dalam buku beliau *"Islam dan Kebatinan")*.

Usaha yang kuat dapat dibuktikan dengan manekung, bersemedi, berkonsentrasi, mencari kekuatan gaib. Biasanya menurut yang sudah-sudah ada mangunah *(Ma'unah*, pertolongan Tuhan; Pen.) yang datang, dibawa oleh satu utusan yang ke luar dari badan kita yang maha mulia, dengan tanda yang kelihatan dari Pramana (penglihatan) dan terasa dalam Rahsa. Di situ jika dikabulkan, yang diinginkan datang, yang dimaksudkan ada, yang dituju hasil, dari anugerah yang Kuasa. Adapun caranya manekung menurut wasiyat Kanjeng Panembahan Senopati di Mataram, adalah sebagai berikut:

"Mula-mula harus mengurangkan makan dan tidur,

melarang syahwat, mengekang nafsu selama beberapa hari. Kemudian puasa ngelowong (hanya makan sebutir buah sehari), serta tidak bicara selama tiga hari tiga malam, tidak boleh merasa dengki atau susah. Sesudah dua hari dua malam, tidak boleh tidur. Di waktu tengah malam mandi, memakai pakaian yang bersih, serta memakai bau-bauan yang harum wangi, membakar kemenyan menghadap ke timur atau ke barat, menghadap kepada kiblatnya sendiri''.

Pada waktu fajar mulai tafakur, mematikan badan, menuju jalan angin sembilan. Caranya tafakur sebagai berikut : Jempol kaki dihubungkan dengan polok. Lutut dihubungkan dengan lulut, yang rapat. Kemaluan dan kantong kemaluan diarahkan kepada jempol kaki, yang lurus jangan sampai tertindih. Kemudian dua tangan merangkul lutut, dan dihubungkan jari tangan dengan jari tangan dikumpulkan di antara jari-jari seperti jika melakukan ''ngapurancang'', jempol tangan diadu dengan jempol tangan, kemudian dilihat melalui puncak hidung. Kemudian mulai mengatur ke luar masuknya nafas, anfas, tanaffas, nufus, jangan sampai tercampur, berkumpul menjadi satu.

Mula-mula menarik nafas dari kiri masuk sampai ke pusat, berhenti sebentar, kemudian diturunkan ke kanan, keluar dari lobang hidung yang kanan, perlahan-lahan dan tidak boleh tergesa-gesa. Sesudah sedikit lambat, atau istirahat menarik nafas lagi dari kanan, sampai ke pusat; berhenti sebentar, kemudian diturunkan ke kiri, ke luar dari lobang hidung kiri jangan tergesa-gesa dan ini diulangi tiga kali.

Begitulah cara menarik nafas, sesudah istirahat, diulangi lagi dari kiri putar ke kanan, dari kanan ber-

putar ke kiri, dikumpulkan jadi satu di pusat, lantas ditarik ke atas., lurus; pelan-pelan, berhenti sebentar diatur di dalam kepala; di waktu itu mengheningkan cipta dengan mengingat dan mentrapkan Zat pada dirinya sendiri dengan berkata sebagai berikut:

> *"Aku penjelma Zat Yang Maha Suci, yang berkuasa di atas segala sesuatu, yang berkata; Kun fayakun. Segala yang aku ciptakan terlaksana datang, sewaktu Aku inginkan, ke luar dari kodrat-Ku".*

Katanya : "Kalau sudah begitu biasanya lantas ada tanda-tandanya. Kemudian penarikan nafas diturunkan ke luar dari kedua lobang hidung, pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa. Kemudian menyerahkan diri dan merintih kepada Zat kita sendiri".

Menurut ajaran Raden Ngabehi Ronggowarsito, penekung ini sebaik-baiknya dilakukan sebulan sekali. Setidak-tidaknya pada setiap hari ijabah, jangan sampai lewat".

Ajaran penekung ini nyata sekali diambil dari salah satu Ilmu Thariqat. Di dalam Naqsyabandi dinamai tawajjuh, mengatur nafas.

Kemudian diajarkan pula bagaimana melakukan Shalat Daim. Shalat Daim yang berarti tetap sembahyang, atau tidak pernah meninggalkan sembahyang, ada tersebut di dalam Surat *Al-Ma'arij*, 70, 23; Yang maksudnya menerangkan bahwa manusia itu dijadikan di dalam keadaan selalu gelisah, kalau ditimpa kesukaran mereka bergoncang, tetapi kalau mendapat kebaikan mereka menghalangi diri jangan sampai dihubungi orang akan minta tolong. Yang tidak berperangai demikian hanyalah orang yang selalu sembahyang. Tetapi kaum

Sufiy *Wahdatul Wujud* yang telah mengambil unsur agama lain buat meruntuhkan pokok-pokok ajaran Islam memberi arti bahwa *Shalat Daim* ialah selalu sembahyang dalam hati, walaupun tidak mengerjakan sembahyang menurut syari'at.

Ronggowarsito mengajarkan :

"Jika ingin mengetahui "kosong" (sunyi) kita harus menyerahkan segala rupa kita kepada Zat yang memiliki segala rupa, menyerahkan segala suara kepada Zat yang memiliki suara, mengembalikan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan lidah kita kepada asalnya masing-masing. Adapun caranya ialah dengan meng-konsentrasikan rasa, dan memperhatikan pancaindera. Artinya memberhentikan reaksi hidup ini semua. Dengan begitu akan terjadilah: *Tajalli* (nampak) Tuhan Yang Maha Suci, dan Kuasa dan menjadikan segala benda."

Itulah yang dinamakan *shalat Daim* yaitu shalat yang sesungguhnya. Ibaratnya bersembahyang sambil bekerja, bekerja sambil shalat. Duduk sambil berjalan, berjalan sambil duduk. Lari dalam keadaan berhenti, pekak dalam keadaan bicara, bepergian sambil tidur, tidur sambil berjaga. Begitulah ibaratnya karena hakikat *shalat Daim* itu, pendirinya ialah hidup kita ini, ruku'-nya adalah mata kita, sujudnya adalah hidung kita, pembacaan ayat-ayatnya ialah lidah kita, duduknya adalah tetapnya iman kita, tahiyatnya adalah kekuatan tauhid kita, salamnya adalah ma'rifat Islam kita, puji-pujiannya adalah nafas kita yang jika masuk berbunyi HU, jika ke luar berbunyi Allah, zikirnya adalah rasa ingat kita, kiblatnya adalah menghadap kepada fikiran kita. Dengan begitu maka zat, sifat, af'al kita menjadi

Qur-an, menunjukkan hakikat shalat, dan dinamakan dengan shalat Daim.

Adapun iftitahnya shalat Daim itu adalah sebagai berikut:

Aku berniat Shalat Daim untuk selama hidupku. Berdirinya adalah hidupku, ruku'nya adalah mataku, i'tidalnya adalah kupingku, sujudnya adalah hidungku, bacaan ayatnya adalah mulutku, duduknya adalah tetapnya imanku, tahiyatnya adalah kuatnya tauhidku, salamnya adalah ma'rifat Islamku, kiblatnya adalah menghadap kepada fikiranku, sebagai menunaikan wajib atas kodratku sendiri. Kemudian lalu menyerah kepada Zat hidup kita sendiri".

1. Tentang Allah dan Muhammad?
2. Apakah Baitul Ma'mur itu?
3. Apakah yang dikatakan Baitul Muharram?
4. Apakah yang dikatakan Baitul Maqdis? (Baitul Muqaddas?)

Raden Ngabehi Ronggowarsito mengajarkan wirid yang harus dibaca:

"Sesungguhnya aku mempersiapkan sebuah mahligai dalam Baitul Ma'mur, yaitu rumah tempat keramaian-Ku, terdiri dalam kepala manusia. Dalam kepala ada dimagh, yaitu otak; di dalam otak ada manik, di dalam manik ada budi, di dalam budi ada sukma dan rasa, di dalam rasa ada Aku. Tak ada Tuhan kecuali Aku, Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya".

Tegasnya, Baitul Ma'mur adalah kepalaku. Di dalam kepala itulah AKU yang sebenarnya; Tidak ada Tuhan melainkan Aku.

Baitul Muharram

Sesungguhnya aku mempersiapkan sebuah mahligai di dalam *Baitul Muharram*, yaitu rumah tempat larangan-Ku, terdirikan dalam dada manusia. Dalam dada ada hati, di antara hati ada jantung, di dalam jantung ada budi. Di dalam budi ada *Jinem* yakni fikiran. Dalam angan-angan (fikiran) ada sukma, dalam sukma ada Rasa, dalam Rasa ada Aku. Tidak ada Tuhan selain Aku, Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya.

Yang dimaksudkan dengan *Baitul Muharram* ini ialah yang bagi kita Kaum Muslimin disebut *Baitullah al Haram*, atau *Masjidil Haram*. Maka menurut Kebatinan Ronggowarsito *Baitul Muharram* itu adalah dada, tempat hati. Dan Aku ada dalam hati itu. Aku itu ialah Allah!

Baitul Muqaddas

Sesungguhnya Aku mempersiapkan sebuah mahligai di dalam Baitul Muqaddas, yaitu rumah tempat persucian-Ku, terdirikan dalam kantong kemaluan manusia. Yang ada dalam kemaluan itu pringsilan (buah-buah); di dalam pringsilan ada mani, dalam mani ada madi, dalam madi ada wadi, dalam wadi ada menikam, dalam menikam ada rasa, dalam rasa ada Aku. Tak ada Tuhan selain Aku, Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya. Maka mula-mula sebagai nukat (titik) gaib, kemudian turun menjadi johar awwal. Di situlah adanya Alam Ahadiyat, Alam Arwah, Alam Wahidiyah, Alam Misal, Alam Ajsam dan Alam Insan Kamil, yakni manusia yang sempurna, yakni sifat Aku.

Penetap Iman

"Penetap Iman inggih punika ingkang dados santosaning Iman. Ingsun anekseni satuhune ora ana Pangeran kajoba ananing Ingsun. Lan anekseni Ingsun setuhune Muhammad iku utusan Ingsun".

Artinya: Penetap Iman, yakni yang memperkuat Iman. Aku menyaksikan bahwa tak ada Tuhan selain Aku. Dan Aku menyaksikan bahwa sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan-Ku".

Kitab *Hidayat Jati* ini ditulis oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito pada tahun 1852. Seorang peranakan Cina di Kediri, bernama *Tan Koen Swi* sangatlah besar perhatiannya kepada mistik-mistik Kebatinan Jawa ini, sehingga buku-buku Ronggowarsito dan lain-lain dikeluarkan, dan ada yang disalin ke dalam bahasa Melayu (Indonesia). *Hidayat Jati* cetakan II keluar pada tahun 1951. Di kata Pendahuluan ditulis demikian:

> *"Wirid ini adalah dari Kraton Surakarta, ditulis dengan huruf Jawa. Dari semenjak hidupnya Raden Ngabehi Ronggowarsito sampai sekarang, buku wirid ini dipakai oleh pembesar-pembesar di Surakarta dan Yogyakarta. Pada zaman dahulu buku wirid ini sangat dibatasi tersiarnya. Tidak semua orang boleh menerima pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya, kecuali putera dan cucu Sunan (Sulthan) yang terpilih.*
>
> *Sebelum mempelajari isi wirid ini, hendaknya si murid harus mensucikan diri dengan mandi kramas (dengan mencuci rambut panjangnya), dan berpuasa beberapa hari. Kemudian mengadakan rasulan, yakni selamatan nasi uduk, agar mendapat berkah dari*

Kanjeng Nabi Muhammad SAW."

Dengan mengemukakan ketiga kitab sumber Kebatinan yang penting ini, (Darmogandul, Gatoloco dan diiringi oleh Hidayat Jati) sudah dapat kita gambarkan serba sedikit tentang Kebatinan; Yaitu campuran di antara faham Bathiniyah dan Tashawuf Wahdatul-Wujud.

***

6

KEBATINAN DITINJAU KE DALAM SEJARAH

Sejak masuknya Agama Islam pertentangan di antara Islam-Sunni dengan gerakan Kebatinan itu sudah ada. Masuknya Agama Islam dengan damai, menyebabkan pula adanya usaha agar segala sesuatu diperdamaikan saja, sehingga kadang-kadang melewati batas. Yaitu menyebabkan kalau perdamaian itu terus menerus dilakukan, Islam itu sendiri akan hilang hakikatnya yang sejati. Di India kaum *Shik* mencoba membuat agama "perdamaian" di antara Hindu dengan Islam, di bawah pimpinan guru mereka "*Guru Nanak*". Hasilnya ialah bahwa mereka tidak Islam lagi dan tidak pula Hindu.

Muballigh-muballigh Islam di tanah Jawa, yang kemudian terkenal dengan sebutan "*Sunan*", sebutan yang bersifat Kompromi juga agar ulama-ulama itu dimuliakan sama dengan memuliakan raja-raja. Susuhunan dengan singkatan "*Sunan*" artinya ialah yang disuhun, yang dimohon yang disusun jari sepuluh buat menyembahnya. Maka Guru-guru Besar itu pun disebutkanlah "Sunan": 1). Sunan Giri; 2). Sunan Bonang; 3). Sunan Ngampel; 4). Sunan Drajat; 5). Sunan Kalijogo; 6). Maulana Malik Ibrahim; 7). Sunan Muria; 8). Sunan Kudus dan 9). Sunan Gunung Jati. Terang bahwa gelar-gelar Sunan itu baru dipasang atas diri para Wali itu setelah beliau-beliau meninggal belaka. Karena mereka dipandang kramat dan kubur mereka dimuliakan sebagai

memuliakan berhala. Di sana mengadakan upacara sajen atau sembahan. Sebab itu dibahasakan Sunan!

Bukti-bukti yang didapat dalam sejarah menunjukkan bahwa sebahagian besar dari Wali-wali yang sembilan itu adalah ulama menurut Sunnah Rasulullah belaka. Satu di antara buktinya ialah pembikinan Masjid Demak.

Ketika Syaikh Arsyad Banjar ziarah ke ''Batavia'', sebagai tamu Pemerintah Belanda di zaman Gubernur Van Imhoof (pertengahan abad 18) sebab kerajaan Banjar waktu itu masih merdeka, Mufti kerajaan Banjar diminta turut menjelaskan perselisihan ulama-ulama Jakarta tentang kiblat (mihrab) masjid-masjid Jakarta yang salah menurut ukurannya yang sejati, maka Syaikh Arsyad Banjar telah mengatakan bahwa masjid yang betul arah dan kiblatnya, di waktu itu, di tanah Jawa, hanya satu, yaitu Kiblat Masjid Demak.

Ulama-ulama atau para Wali itu pun dalam hal yang tidak bersangkut dengan i'tikad, adalah berlapang dada. Sunan Kalijogo tidak berkeberatan mempergunakan wayang untuk melancarkan dakwah Islam. Bahkan beliau tidak keberatan memakai gamelan untuk ditabuh bagi menyanyikan lagu-lagu yang bersifat agama. Sunan Kudus pun tidak keberatan jika Menara Masjid Kudus diperbuat menurut bentuk Gapura Hindu.

Sebagai juga buatan masjid-masjid di Minangkabau senada dengan buatan rumah dan lumbungnya.

Semuanya ini dapat dibuktikan, karena Islam membiarkan tumbuh kebudayaan menurut keadaan setempat. Malahan dalam Al Qur-an sendiri datang larangan yang bersifat pertanyaan dari Tuhan:

"Katakanlah, siapa yang mengharamkan perhiasan Allah yang dikeluarkan untuk hamba-hamba Tuhan dan barang-barang yang baik dari kurnia Tuhan?" (Surat 7 : Al-A'raaf, 32).

Tetapi kalau sudah mengenai 'aqidah, ulama-ulama itu tidak dapat mendamaikannya lagi. Khabarnya konon setelah Syaikh Siti Jenar mengajarkan suatu ajaran yang sama sekali bertolak belakang dengan inti ajaran Islam, sekalian Wali menantang dan menyalahkan beliau. Khabarnya konon, Syaikh Siti Jenar dihukum bunuh karena mengajarkan ajaran yang salah itu kepada orang 'awam.

Islam Sunni dengan Islam Kebatinan telah berkonfrontasi dengan hebat di zaman Sunan Kudus masih hidup. Sunan Kudus adalah seorang 'ulama yang besar jasanya di dalam memperhatikan keagungan Kerajaan Demak. Beliau hendak membuat Demak benar-benar menjadi kubu pertahanan Islam pusaka Nabi Muhammad, guna mendidik orang Jawa memeluk Agama Islam yang sejati. Beliaulah yang mempunyai ide menukar nama negeri tempat beliau mengajar dengan nama 'Arab, yaitu Qudus. Qudus berarti suci. Yaitu nama negeri Baitul Muqaddas sampai kepada zaman kita sekarang ini. Dan beliau juga yang memberi nama Muria bagi bukit tempat mendirikan perguruan Islam Sunni di Pesisir Utara Tanah Jawa itu. Muria adalah nama bukit tempat berdirinya Al-Masjidil-Aqsha, sampai sekarang ini namanya Jabal Muria.

Demak adalah negeri Maritim. Hubungan ke laut lepas untuk sampai ke negeri-negeri Islam yang jauh. Dengan semangat Jihad fi Sabilillah seluruh tanah Jawa hendak di Islamkan. Kekuasaan Hindu hendak dihabis-

kan, apatah lagi setelah terdapat bukti-bukti bahwa raja-raja Hindu telah membuat perhubungan dengan Portugis di Malaka. Maka menurut ajaran Wali Kudus itu, semangat Jihad dalam Islam itu musti dikobarkan terus. Itulah sebabnya, maka setelah seorang pemuda dari Pasai datang, yaitu Syarif Hidayatullah, yang kemudian masyhur dengan Sunan Gunung Jati, dia ditugaskan menaklukkan Jawa Timur dan Jawa Barat, sampai berdiri Kerajaan Banten dan Cirebon.

Tetapi di dalam memuncaknya semangat perjoangan yang demikian, datanglah bahaya faham kebatinan; Mekkah ada dalam hati. Berjihad hanyalah melawan hawa nafsu, sembahyang lima waktu yang biasa itu hanyalah semata-mata "sarengat". Kita wajib memperdalam ma'rifat dan sebagainya. Dan pokoknya lagi ialah bahwa *"Allah itu ada dalam diri kita sendiri"*. *"Anal Haqqu"*, sayalah Kebenaran Sejati. Kalau ajaran ini dibiarkan tumbuh, nyatalah semangat perjoangan akan padam dan orang hanya kembali masuk bersamadi ke dalam kuil-kuil tempat beribadat secara agama Budha. Bukan sembahyang tetapi samadi.

Bahaya ini lebih besar lagi setelah salah seorang pemuka, seorang Bupati yang besar pengaruhnya, yaitu Ki Kebo Kenongo Bupati Pengging tertarik kepada sulul-suluk semacam ini. Khabarnya konon, Ki Kebo Kenongo adalah murid yang setia daripada Syekh Siti Jenar. Sunan Kudus dari jauh hari telah memperingatkan kepada penguasa tertinggi, yaitu Raden Fatah, Raja pertama dari Kerajaan Islam Demak, bahwa ajaran ini amat berbahaya.

Tersebut di dalam sejarah-sejarah Tanah Jawa bahwasanya Sunan Kudus menyuruh memanggil Ki Kebo

Kenongo Bupati Pengging supaya datang menghadap ke Demak. Dan beliau pun datang. Lalu terjadi perdebatan di antara dia dengan para 'Ulama yang dikepalai oleh Sunan Kudus. Setelah terang bahwa pendirian Ki Kebo Kenongo tersebut memang sudah menyimpang dari Islam sejati, yang sangat berbahaya bagi semangat Jihad Islam, terhadap Ki Kebo Kenongo yang tidak mau taubat dari pendiriannnya itu, dijatuhkan hukuman mati.

Ki Kebo Kenongo sebagai Bupati di Pengging; dengan sendirinya pengaruhnya besar dan ajarannya sudah tersebar. Anak kandungnya yang bernama Adiwijoyo mengambil alasan dendam kematian ayahnya buat merebut kekuasaan negeri Demak untuk dirinya sendiri, dan mendirikan Kerajaan Pajang.

Adiwijoyo disebut juga Panji Mas, dan disebut juga Mas Karebet. Akhirnya Adiwijoyo berhasil juga maksudnya merebut kekuasaan, dan berdirilah Kerajaan Pajang, menggantikan Kerajaan Demak. Dan dari mulai Pajang inilah selalu dicari persesuaian dengan yang lama. Islam diterima juga, tetapi hendaklah Islam itu ''Di Jawakan''.

Sejak masa Pajang inilah populernya sebutan Kejawen.

Saya teringat ketika terjadi perdebatan hebat tentang Ideologi Negara dalam Sidang Konstituante Republik Indonesia di Bandung (1956 — 1959); ketika menentang cita-cita yang berbau Islam, yang selalu diperjoangkan oleh wakil-wakil Partai Islam yang tergabung dalam satu front, seorang anggota yang keras mempertahankan Kejawen di dalam menolak cita Islam itu telah membongkar sejarah lama tersebut. Dia mengatakan Islam itu kejam, Islam itu disebarkan

dengan kekerasan. Islam membunuh orang yang tidak mengikuti fahamnya. Lalu dikemukakannya bukti bagaimana Sunan Kudus di Demak memutuskan hukuman mati bagi Ki Kebo Kenongo, atau Ki Ageng Pengging, karena beliau ini tidak mau menjalankan Islam menurut yang diajarkan dari tanah Arab itu.

Nyata sekali ''emosi''-nya yang dikemukakannya dalam sidang, bukan penyelidikan tentang sebab akibat yang logis dari sejarah. Bagaimana penguasa Demak akan dapat menegakkan negaranya yang terang-terang dianggap sebagai Kerajaan Islam pertama di tanah Jawa, yang sedang berhadapan dengan kekuasaan Hindu Pajajaran di Jawa Barat dan Hindu Balambangan di Jawa Timur, kalau dalam kalangan sendiri hendak membikin satu ajaran yang melemahkan Ideologi Islam? Dia lupa betapa pentingnya Ideologi yang menjadikan Konstituante jadi ''Panas-dingin'' karena ada fitnah bahwa pihak Islam hendak merombak Ideologi Pancasila? Tetapi setelah Aidit dengan terang-terang mengatakan bahwa kalau rakyat telah bersatu (dalam pengaruh Komunis tentunya), Pancasila tidak perlu lagi, tidak ada seorang pun yang berani mengganggu Aidit.

Akhirnya setelah Sulthan Terenggono tewas dalam peperangan melawan Kerajaan Hindu di Pasuruan; dengan dibantu oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yaitu pada tahun 1546, lemahlah kekuatan Demak dan mudahlah bagi Adiwijoyo merebut kuasa sehingga tercapailah maksudnya mendirikan Kerajaan Pajang, yang lebih mendekat ke ajaran Budha Hindu, atau lebih mendekat kepada Kristen, sebab mengakui bisanya Allah menjelma ke dalam tubuh manusia.

Tetapi pemerintahan baru di Pajang itu tidak pula-

lah dapat bersenang diam. Seorang-orang besarnya bekas kepala kawal istananya, Bupati di Mataram, bernama Ki Gede Pamenahan dengan berangsur pula merebut kuasa.

Setelah Ki Gede Pamenahan wafat pada tahun 1575, naiklah puteranya Sutowijoyo meneruskan perjuangan dan cita ayahnya, yaitu merebut kuasa dari Pajang, untuk dirinya sendiri bagi mendirikan Kerajaan Mataram Islam. Dalam suatu peperangan hebat di antara mereka pada tahun 1582 tewaslah Adiwijoyo di medan perang. Hanya 36 tahun Kerajaan Pajang tegak.

Sutowijoyo telah mengalami bahwasanya memisahkan diri dari pokok Islam, atau terlalu berlarut-larut mencari kecocokan atau kompromi faham lama dengan ajaran Islam, mustilah dengan hati-hati sekali. Memang kenyataannya pengaruh lama tidaklah dapat dibongkar sama sekali. Tetapi mencari kecocokan itu mustilah pandai-pandai, kalau tidak bahayalah yang akan menimpa.

Oleh sebab itu setelah Sutowijoyo naik takhta Raja Mataram yang pertama (1586) dimaklumkannyalah gelar yang resmi, yaitu *Senopati Ing Alogo, Sayyidin Panotogomo*. Artinya beliau adalah Panglima Perang Tertinggi bagi Kerajaan Mataram, tetapi beliau pun adalah "Sayyidin" yang boleh diartikan "Yang Dipertuan" Panotogomo; Pengatur Agama, Agama Islam, tidak lain.

Sejak sudah itu tetaplah kedua gelaran kembar itu menjadi gelaran Raja-raja Mataram, baik sebelum berpindah ke Kartasura, ataupun sesudah berpecah jadi dua di antara Surakarta dengan Yogyakarta.

Setelah Senopati pendiri Kerajaan Mataram itu

mangkat (1601), naiklah puteranya Mas Jolang (1601 — 1613). Setelah baginda ini wafat, naiklah puteranya yang sulung, yang di kala muda terkenal dengan sebutan Mas Rangsang. Baginda ini pun mempertunjukkan kepada 'ulama dan kepada rakyat dan negeri-negeri Mancanegara (rantau jajahan takluk) bahwa selain dari Senopati Ing Alogo, baginda pun adalah bernama resmi Ngabdurrahman, dan baginda tetap Sayyidin Panotogomo, dan baginda adalah Panembahan Agung, Prabu Pandito Cokrokusumo. Pada semuanya ini dapatlah dibayangkan kehidupan beragama yang tekun.

Malahan baginda belum puas dengan begitu saja. Beliau kirim utusan kepada Syarif Makkah, menerangkan bahwa baginda telah menjadi Raja Jawa, minta disahkan memakai gelar Sultan. Meskipun Belanda berusaha menghambat perutusan ke Makkah itu, baginda dapat menembusnya, dengan membuat perjanjian rahasia dengan kapal Inggeris, sehingga sampai juga utusan ke Makkah, dan dapatlah dikenal bahwa baginda adalah Sultan Agung.

(Baginda bersemayam dari tahun 1613 — 1645). Makkah — Madinah di waktu itu adalah di bawah kuasa Syarif-syarif perlindungan Kerajaan Turki — Osmani, yaitu sejak Sultan Salim II menaklukkan Mesir dan mengalahkan Raja-raja Mameluk (1517).

Nampak di sini bahwa Sultan Agung lebih jauh pandangannya, dibelanya negeri, dilawannya Belanda yang telah mulai menguasai Jakarta, didekatinya negeri-negeri Islam yang memegang Mazhab Sunnah, tetapi tidak pula dilupakannya hubungannya dengan zaman lama.

Maka dapatlah dikatakan bahwa zaman Sultan

Agung adalah zaman yang jaya dalam usaha menegakkan syari'at Islam sebagai anutan, bersahabat dengan negeri-negeri Islam, dapat pengakuan gelar Sultan dan tidak mengabaikan adat lama pusaka usang. Kata-kata kebatinan yang berbau Pajang dihilangkan, bekas-bekas Demak ditegakkan.

Di zaman puteranya Amangkurat I barulah keadaan kacau kembali.

***

7

KAUM SANTRI YANG DUHRAKA

Mangkatnya Sultan Agung pada tahun 1645, adalah satu kerugian dan kemuraman besar dalam Kerajaan Mataram, kemegahan Islam di tanah Jawa. Beliau memberikan wasiat bahwa yang akan menggantikan baginda ialah puteranya yang kedua Pangeran Ario Prabu Adi Mataram. Setelah diangkat diberilah gelar Susuhunan Amangkurat. Kemudian terkenal dengan sebutan Amangkurat I.

Kompeni Belanda tahu benar bahwa Amangkurat tidaklah sekuat dan tidaklah sebesar dan seagung ayahandanya. Anak yang biasa manja yang hanya ingin dipuji. Demi mengenal kelemahannya itu Belanda segera membuat perjanjian-perjanjian baru dengan dia, lanjutan atau sedikit demi sedikit perubahan dari perjanjian yang dibuat dengan sang ayah. Di antara isi perjanjian ialah jika Mataram hendak mengirim utusannya ke luar negeri, entah ke Aceh menghubungkan persahabatan, entah ke Mekkah menghubungkan silaturrahmi dengan Syarif Makkah, maka Kompeni "menyediakan fasilitas sebaik-baiknya untuk utusan-utusan itu". Kapal-kapal Kompeni selalu sedia, asal diberitahu. Oleh sebab itu Sri Susuhunan tak usah lagi melengkapkan kapal sendiri, dan janganlah mengadakan hubungan dengan kapal-kapal bangsa lain, misalnya Inggris.

Guna apa lagi memakai kapal lain, atau kapal sen-

diri, padahal baginda telah bersahabat baik dengan Belanda.

Anak buah Mataram pun boleh berniaga ke mana saja berdagang ke mana saja; kecuali ke Ternate, Ambon dan Banda. Sebab Belanda sudah mengikat janji dengan Sultan Ternate dan Belanda sudah menguasai Banda dan Ambon. Dan kalau kapal-kapal dagang Mataram hendak berlayar melalui Selat Malaka, hendaklah sebelum berlayar meminta surat keterangan lebih dahulu dari penguasa Kompeni di Betawi. Karena kalau tidak ada surat keterangan, mungkin akan ditembak oleh kapal-kapal perang Belanda di sana; sebab Malaka sudah dikuasai Belanda.

Demikianlah kira-kira bunyi perjanjian; amat halus bahasanya, laksana rantai yang membelenggu Mataram, tapi dengan belenggu dari emas.

Dan dengan dalih hendak memperkuat persahabatan, orang Belanda sudah banyak tinggal di Mataram. Di waktu-waktu yang penting mereka bisa masuk saja ke istana. Yah, mereka minta izin juga! Tetapi menjadi kewajiban bagi penguasa memberi mereka izin.

Semuanya ini dan beberapa kejadian sesudah itu, yang menyebabkan Mataram kian lama kian terbelenggu oleh kekuasaan Kompeni, menyebabkan dari sehari ke sehari tumbuhlah rasa dendam, rasa benci. Rasa benci dan dendam ini bersumber dari pondok-pondok, dari para Ulama dan Santri. Mereka memandang bahwa kesucian Kerajaan tidak ada lagi; kebebasan, tuah dan wibawah tak ada lagi. Negeri sudah mulai kena kutuk laknat Ilahi, sebab kaki si ''kafir'' telah mulai menginjak bumi yang suci. Terutama apabila utusan Belanda datang, dahulu di zaman Sultan Agung mereka itulah

yang duduk bersila menyusun jari, menyembah menyimpuh kepada "Sampeyan Dalem" Sultan Agung. Tetapi sesampai pada Amangkurat, utusan-utusan Kompeni itu sudah berjalan berkepit-kepitan tangan dengan baginda.

Politik Pecah Belah

Dengan sendirinya timbullah "lurah yang dalam, bukit yang tinggi" yang membatas di antara Kaum Agama, atau kaum Santri dengan istana. Orang-orang besar istana masih tetap memelihara tuah kebesaran raja. Bahwa Amangkurat masih tetap mewarisi semangat ayahnya, tetapi kekuatan sekarang ini tidak seimbang; Baginda sedang mengatur siasat! Namun orang sudah bosan mendengar kata-kata begitu, dan usaha untuk mempertemukan kembali kedua aliran ini, yaitu aliran "Priyayi" dengan aliran "Kyai" rupanya tidaklah ada. Kaum istana menuduh para Santri ini tidak mengerti perubahan zaman, tidak pandai menyesuaikan diri; Mengaji-ngaji kitab saja, mana akan cukup!"

Dan dalam kalangan kaum Santri bertambah meluas perasaan tidak puas itu, malahan bertambah memuncak, sehingga timbullah isue-isue bahwa kaum bangsawan telah menjual negara kepada Belanda.

Dalam pada itu, pihak Belanda (Kompeni)-pun; bukanlah mereka Kompeni, bukanlah mereka Belanda, bukanlah mereka penjajah, kalau mereka tidak mengambil keuntungan dari perpecahan yang telah tumbuh itu. Belanda turut memperdalam jurang, memperlebar jarak di antara kedua golongan yang jadi inti kekuatan Mataram ini.

Dengan demikian maka telah bagai api dalam sekam

permusuhan di antara golongan agama dengan golongan istana. Golongan agama menuduh bahwa Kraton telah di bawah kontrole Belanda; orang kafir telah leluasa masuk tempat yang dipandang kudus dan suci. Pihak Kraton menuduh kaum agama, kaum Santri, para Kyai anti pemerintah, durhaka kepada Kanjeng Gusti, Ngarso Dalem, kena kwalat; kena tuah baginda!

Dalam segala kesulitan yang dihadapi, kaum Santrilah yang dijadikan kambing hitamnya!

Itulah salahnya kaum agama!

Sampai kini; itulah salahnya kaum agama! Yaitu apabila mereka selalu didesak-desak dan dihina saja, mereka pun bertambah membatu pada pendiriannya. Orang musti menyembah raja, namanya saja "Susuhunan", disusun jari yang sepuluh menyembah kepada baginda, baginda adalah kanjeng, baginda adalah gusti, baginda adalah bayang-bayang Allah di muka bumi; tetapi kaum Santri yang telah tidak lagi dininabobokan oleh dongeng-dongeng ceritera wayang dan dewa-dewa, kian lama mereka mengaji Al Qur-an, kian hilang kepercayaan mereka kepada segala dongeng itu. Raja hanyalah hamba Allah belaka; Yang mulia di sisi Allah hanyalah orang yang taqwa kepada Allah. Apatah lagi kalau Raja itu sudah berkepit tangan dengan kafir.

Bila iring-iringan raja berjalan di jalan raya, apabila ada upacara istana yang masih membawa bekas Hindu purbakala itu, kaum Santri itu tidak turut menyembah dan bersimpuh di tepi jalan, bahkan tidak ada yang muncul ke istana buat berdatang sembah.

Raja-raja yang mabuk dengan pujian, sesembahan dan menjunjung duli tentu saja sakit hatinya melihat sikap yang demikian. Sikap kaum Santri itu amat me-

rusak jiwa hamba rakyat. Bahkan di zaman modern inipun pernah penulis karangan ini berpidato di istana Negara di hadapan Presiden Sukarno di zaman jayanya, menyalahi kebiasaan pembicara-pembicara yang lain. Saya mulai saja dengan ''Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh'', tidak saya mulai dengan ucapan tradisional; ''Paduka yang mulia Presiden, yang amat kami agungkan Pemimpin Besar Revolusi'' dan sebagainya, kelihatan dengan nyata sekali muka beliau merengut.

Kraton di waktu Amangkurat I itu merasa bahwa rakyat jelata menghadapi jalan dua bersimpang. Pertama pimpinan Kerajaan, Pimpinan Kraton; ''Sabdo pandito ratu''! Di Pihak kedua ialah pimpinan rohani kyai-kyai dan santri yang mengajar hidup sederhana, tidak ada tempat takut melainkan Allah. — Pimpinan ini salah satu mesti menang. Kalau dibiarkan lama, pimpinan Kratonlah yang akan kalah. Sebelum pimpinan kaum ulama ini berlarut-larut, lebih baik musnahkan dari sekarang.

Pembasmian Kaum Ulama Dan Santri

Maka tersebutlah perkataan di dalam sejarah-sejarah Jawa sendiri, bahwasanya pada suatu hari Amangkurat I telah menjatuhkan titah-perintah : ''Segera tangkapi Kyai-kyai itu, Santri-santri itu. Mereka membawa adat Arab, adat yang tidak cocok dengan ''kepribadian kita orang Jawa''. Adat Arab yang tidak tahu sopan santun; yang kerja mereka hanya sembahyang-sembahyang saja, seakan-akan mereka memandang kita ini tidak Islam padahal Kanjeng Susuhunan, adalah ''Sayyidin Panotogomo''.

Di waktu itu *Rule of Law* sebagai sekarang, belum dikenal orang dan belum diketahui. Beliau-beliau, ulama, kyai dan santri itu ditangkapi. Sebagai juga pada tahun 1951 seketika terjadi Pemberontakan Batalion 426 di Jawa Tengah, Kyai-kyai yang tidak bersalah beratus orang banyaknya dikandangkan di Solo dan Yogya. Cuma waktu Batalion 426 mereka tidak dibunuhi sebagai di zaman Amangkurat I. Sebab Rule of Law sudah ada, dan kita tidak terputus lagi hubungan dengan dunia.

Maka tersebutlah dalam sejarah Jawa sendiri bahwa lebih dari 6000 (enam ribu) Kyai dan Santri dibunuh. Disuruh berdiri di alun-alun lalu ditembaki; Habis perkara!

Dengan demikian musnahlah penghalang besar dari kewibawaan raja. Tinggallah orang-orang yang patuh menyembah menyusun jari dan menurut apa yang diperintahkan dengan tidak membantah-bantah lagi. Dan tersenyumlah Belanda — Kompeni, karena tenaga-tenaga oposisi rohani yang selama ini menghambat-hambat pengaruh "kafir", orang-orang fanatik itu, sudah habis musnah.

Trunojoyo

Namun habisnya tunas-tunas pemberontak melawan pengaruh Kompeni itu rupanya tidaklah menyelesaikan persoalan, melainkan menambah menggelegaknya kebencian. Maka tumbuhlah seorang Pahlawan Islam yang besar dari Madura. Itulah dia Trunojoyo, yang kemudian mengambil gelar Pangeran Maduretno mengangkat senjata menuntut keadilan (1676).

Mulanya sederhana saja yang diperjuangkan oleh Trunojoyo. Yaitu bahwa rakyat di Madura tidak puas melihat kelakuan Cakraningrat II. Cakraningrat I telah dirajakan Sultan Agung di kala baginda masih hidup di negeri Madura. Kemudian dilanjutkan oleh Cakraningrat II. Permaisurinya ialah Puteri Mataram. Tetapi dia yang menjadi Penguasa Madura lebih banyak hidup di Mataram. Dia tidak memperdulikan rakyat, dia hanya bersenang-senang dalam kehidupan mewah di Mataram. Trunojoyo menuntut dia pulang; tetapi dia tidak mau pulang. Dengan sendirinya rakyat Madura mengangkat Trunojoyo menjadi pemimpinnya, menjadi Imamnya buat melakukan Perang Sabil.

Khittah perjoangannya dijelaskannya. Yaitu bahwa dia bukan melawan Sri Susuhunan Mataram, Amangkurat. Dia tetap menyatakan setia. Maksudnya hanyalah membersihkan bumi Mataram, Kraton yang suci dari injakan kaki si Kafir! Si Belanda.

Karaeng Galesong

Cepat sekali gerakan itu dapat sambutan ummat. Lebih-lebih setelah seorang anak bangsawan dari Makassar, Karaeng Galesong datang dari Makassar, karena berdendam pula kepada Kompeni, sebab kedaulatan Kerajaan Islam Makassar telah dihancur-leburkan oleh Kompeni.

Perdamaian Bongaya di antara Kerajaan Makassar dengan Speelman (1667) sangatlah melukai hati Karaeng itu, hingga dia berangkat dengan anak buahnya mengadu untung, melepaskan dendam terhadap Kompeni di sumber kekuatannya; Tanah Jawa. Segera dia bergabung dengan Trunojoyo.

Dalam negeri Mataram sendiri dendam atas kematian kaum santri, dan darah syuhada yang tertumpah ke bumi beribu-ribu banyaknya itu sama sekali telah terkumpul untuk mematangkan semangat jihad pada masa itu.

Tetapi Amangkurat I tidak ada jalan lagi. Bertambah dia dilawan, bertambah dia menggabungkan diri ke dalam kuasa Kompeni. Dan Kompeni pun dengan segala senang hati menolongnya untuk mengalahkan musuh-musuhnya, asal segala belanja peperangan Susuhunan yang menanggungnya dengan menyerahkan beberapa daerah yang penting untuk mengokohkan kedudukan Kompeni.

Tenaga untuk melawan tidak ada lagi. Orang-orang atau golongan yang berani mati, berani hidup mulia dan mati dalam syahid, itulah yang telah terlebih dahulu dimusnahkan; Sri Baginda telah berkenan menyuruh bunuh mereka semuanya. Mereka itu semua orang jahat! Sejahat Trunojoyo, sejahat Karaeng Galesong. Belanda pun selalu menggamit-gamit, menghimbau-himbau; ''Aku cukup senjata, semuanya bisa aku bersihkan, asal Susuhunan turuti kehendak-ku'';

Dalam pada itu berusahalah segala pujangga-pujangga, segala ahli gending dan sastra, menyusun syair; menyusun tembang guna membusukkan Islam; Yaitu Islam yang bersemangat: *''Inna akramakum 'indallahi Atqakum''. (''Sesungguhnya yang paling mulia, di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling taqwa'').*

Bolehlah Islam hidup! Tetapi Islam yang bersenandung bernyanyi beriba-iba ketika membaca Khutbah Jum'at atau memuji baginda, menyembah baginda sambil membaca shalawat dengan lagu Jawa yang indah.

Maka untuk menghadapi pemberontakan tersebut didatangkanlah bantuan segera dari Kompeni Belanda, Mataram kucar-kacir. Bahkan Pusat Kerajaan Mataram sendiri dan Kraton pernah dimasuki tentara Trunojoyo dan alat-alat kebesaran Kerajaan dirampasnya. Kemudian pernah dia berkirim surat kepada Susuhunan menerangkan bahwa barang-barang kebesaran itu masih tersimpan baik. Kelak akan dikembalikannya apabila sisa-sisa jejak kaki si kafir telah dibasuh dari Mataram.

Amangkurat Gila

Satu tekanan batin yang amat hebat menimpa jiwa Susuhunan Amangkurat I. Darah dari beribu-ribu Santri yang tekun beribadat laksana meraung setiap malam menyumpahinya. Mengapa mereka dibunuh hanya karena tunduk kepada Belanda? Mengapa negeri telah habis, karena diserahkan kepada Belanda?

Akhirnya baginda tidak tahan lagi; dia berubah ingatan. Ke mana saja dia berjalan-jalan dalam pekarangan istana luas di Plered itu, seakan-akan kedengaran rintih tangisan dari beberapa orang bangsawan, termasuk puteri, yang baginda suruh bunuh karena dicurigai anti pemerintah. Dari alon-alon bila hari telah tengah malam, desir-desir angin pun seakan-akan membawa seruan kalimat syahadat dari para Santri syuhada itu, yang ingin pulang ke dunia, buat jihad melawan Belanda dan mati lagi!

Kian sehari baginda kian gelisah di Istana Plered. Akhirnya dengan tidak setahu orang-orang besar, dan juga dengan tidak setahu Belanda yang pada hakikatnya telah mengontrole Plered beliau pun keluarlah dari

istana dengan pakaian tidak berketentuan lagi, dari satu desa ke desa lain, sampai tiba dalam keadaan sakit di satu desa di pinggir Lautan Utara, bernama desa Wonosoyo. Di sanalah baginda mangkat, lalu dikebumikan di dekat Tegal, kota Tegal sekarang. Dan makam beliau disebut Tegal Wangi, atau Tegal Arum; Menjadi pula nama baginda setelah wafat Sunan Tegal Arum (1677).

Tetapi kesan kebencian kepada Islam yang revolusioner telah tertanam lebih dalam. Orang-orang Islam yang taat, yang keras semangat Tauhidnya, amatlah berbahaya bagi kewibawaan Duli Yang Maha Mulia; malahan Islam seperti itulah musuh nomor wahid bagi Kompeni - Belanda.

Inilah yang ditanamkan; sampai orang-orang yang jelas corak hidup ke Islamannya menjadi ejekan Santri plutuk. Santri gudikan, kotor busuk. Dan orang yang dapat didikan Belanda, itulah orang yang berschaafd dan beradab!

***

8

GERAKAN WAHABI MASUK KERATON MATARAM (± 1790)

Yang rata dikenal dalam sejarah tanah air Indonesia faham Wahabi yang telah tumbuh sebagai *Tajdidul Islam*, gerakan pembaharuan di pertengahan abad ke-18, dimulai di sebelah timur Jazirah Arabia, muncul menembus ke tanah air kita ini, ialah di sekitar permulaan abad ke-19 (1803), dengan pulangnya tiga orang haji dari Mekah; Haji Miskin, Haji Piabang dan Haji Sumanik.

Mereka bertigalah yang membawa bibit faham Wahabi, yang kemudian bertumbuh menjadi Perang Paderi di Minangkabau.

Padahal faham Wahabi telah masuk terlebih dahulu ke tanah Jawa, ke dalam Kraton Surakarta Adiningrat sendiri, lebih dari 10 tahun sebelum haji-haji orang Minang itu pulang ke kampung halamannya; di sekitar tahun 1790.

Pemberontakan Trunojoyo telah dapat dihancurkan Belanda satu abad sebelumnya. Trunojoyo bertahan di sebelah Utara Gunung Kelud ketika dia telah dikepung besar-besaran oleh tentara Kapten Jonker. Dan karena segala persiapan telah habis, pahlawan itu menyerah (27 Desember 1679). Dia dibunuh oleh Amangkurat II dengan kerisnya sendiri, setelah dia menyerah. Kemudian tentara Belanda dan tentara Amangkurat II menyerbu Giri, pusat kaum agama.

Pangeran Giri keturunan Sunan Giri yang gagah per-

kasa, dapat ditawan lalu dihukum bunuh pula. Akhirnya menyerahlah pamannya yang turut berontak, Pangeran Puger. Tetapi meskipun musuh-musuhnya telah dapat dihancurkan semuanya, bertambah mengertilah Amangkurat II bahwa kekuasaannya bertambah lama bertambah ciut. Sebab itu tidak lama setelah menang, bertambah kentara dendam Amangkurat II kepada Belanda. Dia tidak menepati seluruh janjinya yang dipaksakan kepadanya tatkala dia terdesak. Sikap beliau kian lama kian dingin terhadap Belanda.

Surapati Dan Sunan Mas

Di zaman beliaulah timbul pemberontakan ke-2, sebagai lanjutan dari pemberontakan Trunojoyo. Yaitu timbulnya Pahlawan Suropati, yang meninggalkan daerah "Betawi" (Jakarta) dan melindungkan diri sambil menyusun kekuatan di Kartasura; dilindungi oleh Amangkurat II karena dendamnya kepada Belanda.

Gerakan Surapati timbul kira-kira 1683, yaitu empat tahun saja sesudah tewasnya Trunojoyo. Amangkurat II tidak lagi memeranginya melainkan membiarkannya. Dan setelah Amangkurat II mangkat, (1703) puteranya dan penggantinya, Amangkurat III pun memelihara dendam ayahnya dan baginda pun membiarkan bahkan membantu gerakan Surapati. Baginda terkenal sebagai Amangkurat Mas, yang disingkat dengan Sunan Mas. Baginda terang-terangan benci kepada Belanda.

Tetapi Belanda mulai memakai politik *"Devide et em pera", pecahkan dan kuasai!* Perselisihan Sunan Mas dengan pamannya Pangeran Puger timbul; Belanda dengan halus membantu Pangeran Puger. Beberapa Bupati

yang dekat dengan Belanda menyokong Pangeran Puger. Pada tahun 1704 beliau dilantik oleh pengikut-pengikutnya jadi Susuhunan yang baru, diberi gelar Pakubuwono I. Dan dengan bantuan Kompeni (1704) Pakubuwono I dapat mengalahkan Sunan Mas (Amangkurat III) dan merebut istana Kartasura dan naik takhta sekali menduduki takhta kemenakannya.

Kompeni menjanjikan kalau Sunan Mas menghentikan perlawanan dan masuk ke daerah kekuasaan Kompeni, beliau akan diperlakukan dengan baik. Melihat kekuasaannya tidak ada lagi dan istananya telah direbut, dia pun menyerah kepada Belanda. Tetapi janji akan memperlakukannya dengan baik itu tidaklah ditepati oleh Belanda. Setelah jadi tahanan politik beberapa lamanya, pada tahun 1708 baginda diasingkan ke pulau Sailan.

Naiknya Pakubuwono I, karena banyaknya pertolongan Kompeni menyebabkan beberapa daerah dituntut lagi oleh Kompeni.

Perang saudara, hancur menghancurkan, Kompeni juga yang untung. Sehingga kebencian kepada Kompeni itu jadi merata. Bila seorang raja mangkat, Kompeni mesti ikut campur tangan dengan halus agar yang menggantikan hendaklah orang yang disukainya, walaupun orang-orang besar kurang senang. Banyak orang-orang besar dibuang ke Afrika Selatan (Tanjung Pengharapan), dan banyak yang dibuang ke pulau Sailan. Namun rasa tidak senang tetap bagai api dalam sekam.

Pecahnya Mataram jadi dua, yang terkenal dalam Babad Gianti (Februari 1755), ialah karena Pangeran Mangkubumi dan Mas Said melawan Susuhunan yang telah dianggap di bawah kekuasaan Belanda.

Pada tahun 1788 Pakubuwono III mangkat. Sebagai penggantinya naiklah puteranya Pangeran Adipati Anom dengan gelar Pakubuwono IV. Lebih terkenal dengan sebutan Sunan Bagus.

Pada zaman pemerintahan bagindalah, yaitu kira-kira pada tahun 1790 datang beberapa ulama dari tanah Arab menyebarkan ajaran baru, tetapi kembali kepada yang lama, membersihkan 'aqidah dan 'ibadah daripada khurafat dan bid'ah. Pelajaran tauhid yang telah bercampur dengan ajaran Tashawwuf yang telah amat menyimpang dari pokoknya hendaklah dikembalikan kepada keasliannya, yaitu hubungan yang langsung antara makhluk kepada Allah.

Pembangkit ajaran ini ialah Muhammad bin Abdil Wahab. Ajaran ini dikenal dengan Wahabi.

Memuja-muja kubur secara berlebih-lebihan, yang ditimbulkan oleh guru-guru ilmu Tashawwuf adalah syirik. Apatah lagi jika meminta dan memohon pula kepada yang di dalam kubur itu.

Memuja-muja benda seumpama keris dan pedang, atau pohon beringin atau barang-barang yang lain yang bersifat benda adalah peninggalan zaman jahiliyah, wajib diberantas. Mesjid-mesjid yang sunnat diziarahi, karena dia mesjid hanyalah tiga: 1). Baitullah Alharam yang di Mekkah, 2). Mesjid Rasulullah s.a.w. di Madinah, 3). Mesjid Al-Aqsha di Baitil Maqdis. Mesjid yang lain tidaklah mencapai martabat demikian.

Mereka mengajarkan bahwa kerajaan "Jawi", sebagai Darul Islam haruslah membersihkan Islam dari bekas-bekas ajaran Hindu. Dengan ajaran Hindu atau

Budha kita hanya pasrah pada alam, sedang dengan ajaran Islam kita langsung berhubungan dengan Allah!

Kita boleh bekerja sama dengan kaum kafir asal mereka tidak merugikan Islam. Tetapi kita wajib berjihad mengusir kafir kalau mereka sengaja mengganggu kemerdekaan agama kita. Dan Belanda jelaslah kafir yang memusuhi Islam.

Dengan ajaran Tauhid yang sejati, jiwa kita jadi bebas. Sebab tidak ada tempat kita takut melainkan Allah. Kita tidak usah memakai azimat-azimat (jimat) ke medan perang agar kebal dari peluru. Tetapi pasanglah azimat, yang berarti kemauan keras, berupa iman, dan taqwa dalam jiwa; yang dengan sebab demikian kita tidak takut mati, bahkan bersedia mati sebagai syahid.

Sejarah menyatakan bahwa guru-guru ini langsung datang dari tanah Arab. Oleh karena berlainan bahasa, mereka sampaikan ajaran ini dengan perantaraan ulama-ulama orang Jawa sendiri, dan tersebar segala ke mana-mana. Ajaran ini telah masuk sejak dari Jawa bagian barat yaitu Banten dan telah sampai ke dalam kerajaan Cirebon, dan sampai ke Timur yaitu pulau Madura.

Apabila ajaran ini tersebar, semangat Islam pasti dipengaruhi. Apatah lagi karena kebencian kepada Belanda, yaitu telah mempreteli kekuasaan raja-raja tanah Jawa, sejak dari Banten, dengan dikalahkannya Sulthan Ageng Tirtayasa; Cirebon, Surakarta dan Yogyakarta, juga kalahnya Surapati, dan dibuangnya Cakraningrat ke Tanjung Pengharapan, dan anak-anaknya ke pulau Sailan. Semua dianggap kejahatan kafir Belanda.

Semuanya ini telah menanamkan kebencian yang merata. Semangat jihad Islam mesti dibangkitkan kem-

bali. Kembali kepada ajaran Islam murni menurut Wahabi ini harus dikembangkan.

Dengan tidak diduga dari semula guru-guru atau ulama-ulama Wahabi ini mendapat sambutan baik dalam Kraton Surakarta sendiri. Sri Susuhunan Pakubuwono IV, atau Sunan Bagus, tertarik kepada ajaran itu. Dan telah mulai kelihatan tanda-tandanya ke luar. Upacara-upacara adat yang masih mewarisi Majapahit yang tidak sesuai dengan Islam mulai dirombak.

Di antaranya yang sangat penting ialah mulai dikurangi upacara sembah sujud kepada Baginda sendiri!

"Orang-orang Arab" guru Wahabi itu telah leluasa masuk Keraton. Pada hal kekuasaan Belanda telah masuk menjepit Kerajaan.

Fitnah Belanda

Belanda sangat gelisah melihat pengaruh ajaran ini. Kalau ajaran Islam murni ini telah mempengaruhi orang Jawa, teranglah Belanda akan terusir dari tanah Jawa. Sebab ajaran ini menghilangkan batas di antara raja dengan rakyat. Ajaran ini mendekatkan ulama-ulama dengan raja. Ini bahaya, bahaya bagi Belanda!

Maka sebelum terlambat, segeralah Belanda mendesak Sri Susuhunan, agar guru-guru Arab itu segera diserahkan kepada Kompeni. Tetapi Sri Sunan tidak mau menyerahkan karena memang baginda amat benci kepada Kompeni. Apatah lagi karena wakil Kompeni di Semarang sangat sombong, dan tidak berlaku hormat kepada Banginda.

Rakyat yang melihat ketegasan sikap rajanya itu, segera bersiap-siap menghadapi apa saja yang akan ter-

jadi. Melihat persiapan rakyat itu, kaki tangan Belanda membuat fitnah, atau isue-isue, bahwa sekalian orang Belanda yang tinggal di Surakarta akan dibunuh.

Setelah diramaikan berita ini masuklah Kompeni dengan jumlah besar dari Semarang ke Surakarta. Lalu dikirim ultimatum ke dalam Keraton, bahwa Surakarta akan digempur habis kalau "guru-guru Arab" itu tidak diserahkan kepada Belanda.

Penasehat-penasehat Sri Sunan menasehatkan supaya guru-guru itu diserahkan saja. Karena kekuatan di waktu itu sudah nyata tidak seimbang. Dan guru-guru itu sendiri pun segeralah menyerahkan diri. Dengan demikian peperangan tidak jadi dilangsungkan.

Setelah guru-guru itu diusir dari Indonesia, kembalilah ajaran yang lama, ajaran "damai" antara Islam dan Hindu, damai antara Budha dan ajaran Muhammad. Atau ajaran tashawwuf yang mengajarkan bahwa "sebaik-baik untung adalah teraniaya". Dan raja adalah "Paku" dari dunia ini. Baginda dianggap termasuk "Qutub" yang menentukan nasib dunia ini dan Tuhan adalah dalam diri kita sekalian; "Kawulo Gusti".

Maka padamlah sudah Gerakan Wahabi itu. Dan sejak itu pula dijaga keras jangan sampai ada pengaruh orang Arab ke dalam negeri Surakarta. Apalagi Kerajaan Turki Osmani sangat membenci kepada Gerakan Wahabi itu. Maka kitab-kitab anti Wahabi dimasukkan dan disebarkan di seluruh tanah Jawa.

Baru 10 tahun di belakang itu (1803) tiga orang Haji di Minangkabau "turun ke Jawi" membawa ajaran ini.

Terhalang di Pulau Jawa, meletus di pulau Sumatera. Itulah Perang Paderi!

Nama Sri Susuhunan Paku Buwono IV, atau Sunan

Bagus, terlukislah dalam sejarah Tanah Jawa sebagai seorang Susuhunan yang saleh.

***

9

DIPONEGORO – KABIRUL MU'MININ (SEORANG MU'MIN YANG BESAR)

Pecah Perang Diponegoro, atau Perang Jawa (1825 – 1830) adalah pula satu pengalaman yang dihadapi oleh Belanda dari Ummat Islam dan 'aqidah tauhidnya.

Kita tidak menguraikan sejarah peperangan itu dengan secara terperinci. Yang akan kita jelaskan hanyalah khusus tentang gemblengan jiwa Pangeran Diponegoro sehingga beliau menjadi Muslim sejati. Beliau mendapat didikan agama dari neneknya Ratu Ageng, janda Sultan Hamengkubuwono I. Janda Sultan itu mendirikan sebuah istana kecil di Tegal Rejo. Dalam istana itulah Diponegoro dibesarkan. Di sana dia dididik, diajar mengaji Al Qur-an dan ilmu-ilmu agama Islam. Sang Ratu mendatangkan ulama-ulama yang saleh ke dalam istana buat mengajar cucunya. Sehingga agama menjadi darah dagingnya.

Beliau sendiri yang menulis riwayat dirinya setelah beliau diasingkan ke Menado. Selain memperdalam ilmu tauhid dan ilmu fiqih yang amat mendalam di diri beliau ialah ilmu tashawwuf. Nampak-nampaknya ajaran tashawwuf-sunni yang dipelopori oleh Imam Al-Ghazali, itulah aliran yang menarik-hati beliau. Beliau suka mengerjakan puasa-puasa sunnat, mengadakan dzikir dan do'a dan munajat. Dalam ajaran tashawwuf yang demikian dimasukkan juga praktik mengadakan khalwat, yaitu bersunyi diri, pergi ke tempat yang sunyi untuk

menghheningkan rasa dan pariksa, sebagaimana yang dilakukan Nabi s.a.w. di dalam gua Hira' (lihat buku saya: Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad). Dan dianjurkan mengadakan pengembaraan atau musafir dari satu tempat ke tempat lain, menemui orang yang lebih alim dan lebih taqwa, untuk dijadikan teladan. Bahkan memang hadits Nabi menyatakan bahwa melihat wajah orang yang utama itu saja pun adalah ibadah. (lihat kitab Riyadhus-Shalihin, kumpulan hadits dari Imam Nawawi).

Semuanya ini dilakukan oleh Pangeran Diponegoro. Jauh sebelum beliau terseret ke dalam kancah perjuangan memimpin rakyat kecil melawan Belanda, beliau telah menanggalkan gelar-gelar bangsawannya, baik gelar Raden, atau Gusti atau Pangeran, dan dia lebih suka memakai gelar Syaikh. Sebagai gelar dari orang yang telah dapat ijazah dari gurunya, untuk jadi mursyid, maka dipakainyalah nama Syaikh Abdul Hamid. Dan meskipun beliau belum pernah naik hajji, lama sebelum beliau berperang dengan Belanda beliau telah memakai serban, bukan tengkuluk dan bukan destar blankon. Beliau pakai serban, gamis, sadariah dan jubah, dengan memakai ikat pinggang sebagai yang biasa dipakai oleh ulama Mekkah pada masa itu.

Nampak-nampaknya kehidupan Shufi yang terkenal dalam sejarah ilmu Tashawwuf, yaitu Ibrahim bin Adham, Pangeran dari negeri Balakh, yang meninggalkan istana, lalu mengembara mencari hikmat dan menemui guru-guru yang mursyid, amat mempengaruhi beliau yang juga pangeran.

Di dalam satu seminar sejarah di Yogya pada tahun 1970, ada orang mengemukakan "teori"; bahwa Pange-

ran dari negeri Balakh, yang meninggalkan istana atau yang tengah kita bicarakan ini, yaitu ilmu kebatinan atau klenik. Untuk mempertahankan pendapat itu sepatutnya yang empunya teori itu mempelajari lebih dahulu Ilmu Tashawwuf Islam. Haruslah dikenalnya sumber-sumber Tashawwuf sunni sebagai Al-Ghazali, Abu Thalib Al-Makki, Al Qusyairy dan lain-lain.

Kepala beliau digundul, bukan rambut panjang sebagai tradisi Jawa, yang sampai tahun-tahun tiga puluhan masih didapati di Yogyakarta dan Solo. Beliau bercukur, karena dalam ajaran orang shufi, sunnat mencukur rambut dan memotong kuku, lebih afdol pada tiap-tiap hari Jum'at sebelum ke mesjid.

Beliau pergi bertapa atau berkhalwat ke dalam gua-gua. Ketika pada satu waktu berkhalwat dalam gua Tangse, beliau merasa bahwa Nyi Roro Kidul (Ratu Laut Selatan) datang membayangkan diri ke hadapannya. Pengalaman-pengalaman seperti ini bagi orang-orang yang mempelajari dan melakukan wirid shufiah, tidaklah ditolak begitu saja. Di dalam sebuah hadits Nabi ada tersebut bahwa bila orang melakukan ibadat sembahyang tahajjud dengan khusus 40 malam berturut-turut bisa menyaksikan keajaiban-keajaiban yang tidak terduga-duga. Orang-orang sunni menyebut hal yang demikian ma'unah, yaitu pertolongan Tuhan kepada hamba-hambanya yang salih.

Saya percaya itu!

Adapun apakah yang merupakan dirinya kepada beliau di gua Tangse benar-benar Nyi Roro Kidul? Hanyalah beliau yang dapat menjawabnya. Hal ini beliau tuliskan setelah beliau dibuang ke benteng Rooterdam di Makassar.

Orang-orang shufi yang menurut sunnah itu dapat juga kita ambil contoh-contoh yang lain.

Di zaman dahulu Ibnu Taimiyah adalah seorang shufi. Datang panggilan berperang, berjihad fi sabilillah beliau pun jadi prajurit.

Sultan Murad I, ayah dari Sultan Muhammad penakluk Constatinopel, telah meninggalkan singgasana, hendak hidup secara shufi. Tetapi setelah didengarnya musuh hendak menyerang kerajaannya, baginda pulang ke istana lalu mengambil kembali kekuasaan yang tadinya telah diserahkannya kepada puteranya Muhammad, dan baginda tampil ke medan perang menaklukkan musuh-musuhnya yang mengkhianati janji. Dengan demikian maka tasbih beliau lepaskan dari tangan dan beliau pun sisipkan kembali pedang pusaka Usman, datuknya.

Shufi sunni yang sejati memasuki kehidupan Tashawwuf bukanlah karena hendak membenci dunia, lalu meninggalkan kehidupan umum dan membelakangi masyarakat. Apabila mereka melatih diri dalam tashawwuf untuk memperteguh jiwa, untuk memperkuat pribadi, memperdekatkan diri kepada Allah. Di dalam ungkapan kaum shufi dalam bahasa Melayu disebut:

"Hilang ghairullah, timbul sifatullah", yaitu menghilangkah ingatan kepada selain Allah dan memenuhi diri dengan sifat-sifat Tuhan Ar-Rahman.

Inilah rupanya ilmu Tashawwuf yang dipegang oleh Pangeran Diponegoro.

Tashawwuf yang seperti ini menimbulkan kasih sayang terhadap yang lemah, tetapi juga dengan sendirinya menimbulkan ghirah (cemburu) membela Agama Islam. Oleh sebab itu tidaklah heran apabila

Tuan Syaikh Abdul Hamid tidak senang melihat orang Belanda dengan segala keangkuhan dan kesombongan yang selalu memasukkan pengaruh ke dalam Kraton. Apatah lagi setelah Belanda mencampuri urusan Kerajaan Yogyakarta.

Sebagai seorang Islam yang terdidik dalam kehidupan beragama, dapatlah kita memahami apa sebab Diponegoro mendapat didikan agama yang begitu mendalam. Diponegoro dan neneknya Ratu Ageng merasakan benar tekanan bangsa-bangsa kafir ini, baik kepada rakyat maupun kepada kerajaan sendiri. Hanya Datuknya saja, Hamengkubuwono I yang selamat memerintah. Neneknya Hamengkubuwono II (Sultan Sepuh) dima'zulkan oleh G.G. Daendels yang terkenal loba dan kejam itu, lalu diganti dengan puteranya Pangeran Adipati Anom dengan gelar Hamengkubuwono III. Tetapi Daendels telah sengaja pula hendak menghilangkan gelar Sultannya. Cukup dengan sebutan Raja Hamengkubuwono III, tetapi rakyat tetap menyebut baginda Sultan Raja.

Setelah Hamengkubuwono II diturunkan dari takhta, baginda di-izinkan terus berdiam dalam Kraton dengan gelar Sultan Sepuh (Sultan Tua).

Sultan atau yang disebut Daendels Raja Hamngkubuwono III itulah Ayahanda dari Pangeran Diponegoro. Beliau lahir tahun 1785.

Sebab itu Pangeran Diponegoro, telah dewasa, telah berusia 25 tahun dan menyaksikan dengan penuh kebencian ketika Daendels datang ke Yogya memutar balik segala adat kebiasaan lama yang telah disetujui. Selama ini wakil Belanda-lah yang lebih dahulu memberi hormat tiga kali ketika mula berjumpa dengan Susu-

hunan Surakarta atau Sultan Yogyakarta. Daendels merubah adat itu: dia yang menunggu kedatangan Sultan di tempat peristirahatannya, dan tidak dia berdiri mengelu-elukan Sultan ketika baginda masuk ruangan.

Dan sangat luka hatinya, tatkala nenek kandungnya dima'zulkan lalu diganti dengan ayah kandungnya. Dan nenek yang telah diturunkan itu dibiarkan diam dalam Kraton.

Kemudian dengan tiba-tiba Daendels jatuh dari jabatannya, jadi Gubernur Jenderal; dia dipanggil pulang. Lalu digantikan oleh Gubernur Jenderal Janssens (1811).

Inggris mendesak kekuasaan Belanda di Jawa. Raffles dengan tentara Inggris merebut kuasa, Janssens terpaksa menyerah (September 1811), dan Inggris menggantikan Belanda. Raffles mendapat pangkat Letnan Gubernur Jenderal.

Setelah Raffles berkuasa ditegakkannya pula politik baru terhadap raja-raja Jawa.

Sultan Sepuh Hamengkubuwono II diangkat kembali jadi Sultan. Ketika ayahnya Sultan Raja Hamengkubuwono III meminta pendapat Pangeran Diponegoro telah menganjurkan agar ayahnya menerima keadaan itu dengan jiwa besar, dan supaya ayahnya menerima kembali jadi Pangeran Adipati Anom (putera mahkota).

Tetapi apa yang kejadian?

Tidak beberapa lama Hamengkubuwono II naik takhta, karena baginda tidak memuaskan segala kehendak Inggris baginda pun diasingkan ke Pulau Pinang. Lalu diangkatlah kembali ayah Pangeran Diponegoro Hamengkubuwono III. Belum cukup empat tahun memerintah baginda pun mangkat (1814). Lalu diangkat

Mas Jarot puteranya dari Garwa Padmi jadi gantinya: Sultan Hamengkubuwono IV. Tetapi oleh karena belum dewasa, baru 13 tahun, diangkat oleh Raffles Pangeran Paku Alam jadi pemangku.

Pada tahun 1819 Inggris menyerahkan kekuasaan kembali kepada Belanda. Tetapi pada tahun 1820 Sultan Hamengkubuwono IV yang telah genap usia 20 tahun dan telah berhak menjalankan pemerintahan, ketika sedang bersantap di rumah Patih tiba-tiba mangkat!

Pemerintah Belanda mengangkat puteranya yang masih amat kecil Raden Mas Binol, dilantik dengan diberikan gelaran Sultan Hamengkubuwono V dan untuk hal mengurusi pemerintahan dibentuk oleh Belanda satu Majelis Ragen, terdiri dari Pangeran Mangkubumi, Pangeran Diponegoro sendiri, Ratu Kencono (ibu Sultan) dan Ratu Agung (nenek Sultan).

Pemerintahan diserahkan kepada Patih (yang di rumahnya sendiri ayah dari Sultan kecil itu mangkat), dibantu oleh residen.

Beliau Pangeran Diponegoro diangkat menjadi anggota pemangku kerajaan itu telah berusia 35 tahun.

Tetapi apakah beliau suka akan jabatan yang mulia itu?

Rasa benci, muak dan jijik kepada kejahatan orang-orang kafir kulit putih ini sudah sangat mendalam di jiwa beliau. Baik terhadap Inggris apatah lagi Belanda. Neneknya dibuang, ayahnya diangkat, setelah ayahnya mangkat lalu diganti, dan setelah datang waktunya memegang kekuasaan, dia pun mangkat sedang makan di rumah Patih. Belanda pun telah lama tahu bahwa Pangeran yang satu ini, yang matanya selalu memancarkan sinar tajam berwibawa *) yang satu-satunya Pangeran

memakai pakian ulama di antara Pangeran-pangeran yang memakai pakaian kebesaran, Belanda telah lama tahu bahwa Pangeran yang satu ini tidaklah senang kepada mereka.

Dan memang tidak! Bahkan sejak beliau diangkat jadi anggota majelis Ragen itu amatlah jarang beliau turun ke Kraton Yogya. Dia benci melihat orang-orang istana telah mulai pula meniru-niru pakaian orang Belanda, atas anjuran Residen Nahuys.

Menurut cerita yang saya dengar dari orang tua-tua di Yogya, pada suatu hari beliau masuk Kraton. Tiba-tiba dilihatnya Residen Belanda duduk memeluk Sultan cilik itu pada tempat yang amat dihormati, dan Patih diam saja. Dengan sikap diam dan matanya yang bersinar-sinar itu, beliau mengundurkan diri. Kelihatan beliau sangat murka melihat kafir yang najis itu memangku memeluk Sultan yang dianggap lambang suci itu. Sejak itu beliau tidak turun-turun lagi ke Yogya. Beliau terus memperdalam kehidupan beragama, dikerumuni Santri-santri di kediamannya, di Tegalrejo *).

***

---

*). Menurut riwayat seorang Belanda yang dapat melihat beliau dalam benteng pengasingannya, benteng Rotterdam di Makassar 20 tahun kemudian, dia masih dapat melihat beliau dengan sinar mata yang menakutkan itu, walaupun hidup beliau itu sudah laksana singa dalam kandang besi. Memang dari mata itu memancar nur!

10

PENGARUH AGAMA ISLAM DALAM PERANG DIPONEGORO

Diponegoro tahu bahwa diangkat menjadi salah seorang anggota pemangku Sultan hanyalah sebagai kamuflase. Karena apa yang dijalankan di atas nama Sultan hanya dilakukan oleh Patih, dan tindakan harus setahu Residen. Pangeran Mangkubumi pun sama juga nasibnya dengan Pangeran Diponegoro.

Kebencian kepada beliau bertambah mendalam. Apabila seseorang telah diputuskan sebagai musuh dicari-carilah pasal buat menghancurkan. Jika dia berdiam diri dicari jalan supaya dia bergerak. Terutama pengaruhnya yang bertambah besar. Santri-santri yang datang mengerumuninya ke Tegalrejo hendak mencium tangan Syaikh Abdul Hamid (Ngabdul Hamid menurut ejaan Jawa) atau memperebutkan sisa air minumnya, atau meminta diembus ubun-ubun cucunya, semua menjadi laporan spion!

Akhirnya Patih dengan persetujuan Residen mengeluarkan perintah. Bahwa jalan raya akan diperlebar dan diperpanjang. Dan jalan raya itu mengenai pekarangan tanah Tegalrejo, tanah wilayah pusaka turun temurun Pangeran Diponegoro. Tanah beliau terus dipancang. Kepada beliau tidak diminta izin lagi!

Kalau bukanlah maksud mencari pasal, tentu selayaknya Patih memusyawaratkan pelebaran jalan itu dengan beliau dalam kedudukan beliau sebagai anggota

majelis Mangkubumi. Tetapi itulah yang sengaja tidak dilakukan. Pancang-pancang ukuran jalan yang disuruh pasang Patih, malam hari dibongkar orang, siang dipasang kembali, malam dibongkar orang pula.

Dahulu dari itu Patih telah bertindak pula memberhentikan penghulu (Kadhi) dan menggantinya saja dengan yang baru, tanpa setahu majelis Mangkubumi. Menurut Diponegoro dipandang dari sudut agama dan adat, pengangkatan Patih tidak sah. Dan orang yang dinikahkan penghulu angkatan Patih yang direstui Residen tidak sah nikahnya. Fatwa Diponegoro, atau Syekh Ngabdul Hamid diterima rakyat. Orang tidak mau lagi bernikah kepada penghulu itu. Ada yang pergi bernikah ke Tegalrejo.

Karena tindakan-tindakan Patih yang benar-benar menyinggung hak pribadi dan wibawa beliau ini, Pangeran minta kepada Residen agar Patih diberhentikan. Tetapi Residen tetap membela Patih yang lebih merasa sekarang bahwa dia bukan lagi abdi dalem Sultan, melainkan ambtenar Belanda.

Pertentangan di antara Pangeran dengan Patih ini diketahui langsung oleh rakyat, terutama di Tegalrejo. Keadaan bertambah hebat setelah tersebar berita bahwa Pangeran Diponegoro akan ditangkap, sepasukan serdadu Belanda akan dikerahkan menangkapnya di Tegalrejo. Mendengar berita Pangerannya, gurunya, kyainya, waliullahnya mau ditangkap, berkerumunlah mereka datang ke Tegalrejo hendak membela beliau, walaupun dengan nyawa sekalipun.

Tidak ada bukti-bukti bahwa beliau yang menyuruh mereka berkumpul untuk menyatakan setia kepada pemimpin.

Belum pernah terjadi sejak zaman Majapahit ada seorang bangsawan tinggi menunjukkan cinta kepada rakyat kecil "wong cilik" baru inilah. Mereka bersedia mati semuanya buat membelanya, jangan sampai ditangkap Belanda.

Berkumpulnya beribu-ribu rakyat di Tegalrejo itu menambah cemas Belanda. Sebab itu diutuslah Pangeran Mangkubumi menghubungi Diponegoro, hendak menanyai apa maksudnya. Beliau pun segera berangkat ke Tegalrejo. Pangeran Diponegoro adalah kemenakan dari Pangeran Mangkubumi, sama-sama anggota pemangku kerajaan yang diangkat Belanda. Setelah beliau bertemu dengan kemenakannya, dengan terus terang dikatakannya bahwa di Yogya memang bersiap tentara yang hendak menangkapnya ke Tegalrejo. Dalam mereka berdua bermusyawarat, tiba-tiba kedengaran bunyi meriam, Belanda telah menyerang. Orang tua yang budiman itu tidak sampai hati meninggalkan kemenakannya. Mereka berdua lari dengan kuda. Usaha Belanda mengejar dan mencari mereka tidak berhasil.

Di suatu lereng Bukit berhentilah kedua Pangeran itu berlepas lelah. Mereka memandang ke arah Tegalrejo. Jelas kelihatan serdadu-serdadu Belanda membakari gedung-gedung Pangeran Diponegoro.

Pangeran Mangkubumi bertanya: "Apakah maksud ananda sekarang?"

Diponegoro menjawab: "Terserah paman! Rumahku tak ada lagi".

Mereka pun pergi. Mangkubumi tidak mau membiarkan kemenakannya sendirian. Mereka meneruskan perjalanan ke Kalisoko.

Hal itu terjadi pada tanggal 20 Juli 1825.

Hari itulah permulaan pecah perang Diponegoro.

Di dalam membicarakan soal tinjauan kebatinan ini tidaklah kita hendak membuka kisah peperangan itu sendiri. Yang amat kita tilik di sini ialah pengaruh Agama Islam di dalamnya.

Jika pendorong perang ini tidak lain ialah Islam; bukan kejawen! Bukan klenik. Setelah peperangan pecah beberapa ulama dan kyai datang menggabungkan diri. Maka terkenallah nama Kyai Mojo yang datang menggabungkan diri dari Solo. Kyai Hasan Bashri, Kyai Misbah, dan berpuluh kyai lainnya.

Setelah perang berkecamuk dirasakanlah perlu adanya tentara-tentara teratur, sebagai batalion dan regimen. Kepala-kepala perang atau Panglima-panglima pasukan diberi gelar Basya, yaitu gelar-gelar yang dipakai dalam kerajaan Turki dan Mesir. Maka terkenallah di antara Jenderal itu Basya Sentot Prawirodirjo. Beliau adalah putera dari Bupati Madiun yang dibunuh Belanda.

Nama-nama lasykar pun diberi nama "Arab" seperti Bulqiah, Tsuraya, Turkiah, Arqiyah dan lain-lain.

Lebih 70 orang putera-putera keturunan Sultan-sultan datang menggabungkan diri dalam gerakan itu. Yaitu keturunan-keturunan dan anak cucu dari Sultan Hamengku Buwono I, atau Sultan Sepuh atau Sultan Rojo. Ada diusahakan hendak menculik Sultan cilik (Hamengku Buwono IV), namun usaha itu gagal, sebab keras dijaga Belanda.

Lima tahun lamanya perang berkecamuk (1825 – 1830). Berkali-kali mengadakan perundingan. Ketika Belanda menanyakan tujuan perang Diponegoro, Kyai Mojo menjawab : "tujuan Diponegoro ialah hendak

menaikkan derajat Agama Islam di seluruh tanah Jawa''.

Oleh karena Sultan tidak dapat diambil dari dalam kungkungan Belanda dan musyawarat pemangku-pemangku Sultan yang sah tak dapat jadi dilakukan, maka ulama-ulama berpendapat bahwa Al-Imam Al-A'zam atau kepala ummat yang baru mesti diangkat, karena dengan demikian pernikahan baru sah bagi perempuan yang tidak ada walinya. Lalu mereka angkatlah Pangeran Diponegoro, Kepala perang mereka menjadi Sultan.

Beliau sejak itu memakai gelar : *Sultan Abdul Herucokro Kabirul Mu'minin.*

Pangeran Mangkubumi bergelar Panembahan Abu'l Arif.

Putera yang sulung bergelar Pangeran Adipati, gelar Diponegoro diberikan kepada putera yang seorang lagi.

Pada tahun 1828 Belanda mencoba memulangkan Sultan Sepuh (Hamengku Buwono II) dari pembuangannya. Baginda dibuang Inggris ke pulau Pinang, kemudian dibuang Belanda ke Ambon. Dengan mengangkat orang tua itu kembali jadi Sultan, Belanda menyangka perlawanan Diponegoro akan kendor. Padahal bukan neneknya Sultan Sepuh yang beliau lawan dan bukan pula Sultan Cilik Hamengku Buwono IV, melainkan Belanda. Sultan Sepuh itu pun mangkat sebelum beberapa lama duduk kembali di atas takhtanya (1828).

Kita semua sudah tahu perang Diponegoro. Beliau dikhianati Belanda, beliau diajak berunding oleh Jenderal De Kock pada 1 Syawal hari Raya Idul Fitri, dan dijanjikan kalau perundingan gagal beliau boleh kembali. Tetapi secara pengecut Belanda mengkhianati. Beliau terus ditangkap dan dibuang ke Menado (1830),

kemudian dipindahkan ke Makassar dan wafat di sana (8 Februari 1856).

Kita hubungkan nama Pangeran Diponegoro dengan seorang Abdi Dalem istana, pujangga dan penyair R. Ng. Ronggowarsito (1803 — 1875). Sebab beliaulah salah seorang pujangga Jawa yang berusaha keras membelokkan perhatian orang Jawa dari ajaran Islam yang revolusioner itu, yang telah diperjuangkan dengan gagal oleh Diponegoro itu, agar menjadi Islam yang "dikebirikan", yang tidak terlalu keras, hapuskan pengaruh Arab, Arabisme tidak sesuai dengan jiwa orang Jawa. Paku Buwono IV telah gagal menurutkan guru Arab. Pangeran Diponegoro telah celaka karena menuruti pelajaran Arab. Baitul Haram, Baitul Ma'mur, Baitul Maqdis ada dalam diri kita sendiri.

Kemudian diperkembangkan terus secara halus agar Agama Islam yang membawa anasir anti penjajahan jadi hilang pengaruhnya. Kalau orang hendak bernama Islam juga, biarlah Islam kebatinan saja. Tidak perlu sembahyang berjama'ah, biar sembahyang dalam hati saja, dan semua agama itu sama!

Lalu tampillah beberapa sarjana Orientalis mengeluarkan hasil studi mereka tentang kebudayaan Jawa, tentang Kejawen. Semua secara berdalam-dalam, supaya tertariklah hati kaum cerdik pandai terhadap Kejawen, kemudian ditimbulkanlah perasaan bahwa di pondok-pondok itu tidak ada apa-apa yang ilmiah. Padahal salah seorang pelopor nasionalisme, Pangeran Suryadi Suryadiningrat (Ki Hajar Dewantoro) mengambil sistem pondok pesantren itu untuk dasar Pendidikan Taman Siswa yang beliau bangunkan.

Dan nama Pangeran Diponegoro yang dahulunya

dikutuk, baru direhabilitasi kembali setelah timbul gerakan nasional, tetapi masih santer suara yang mencoba memisahkannya dari Islam. Malahan ada yang membuat ilmiah bahwa anutan Sultan, Abdul Hamid Heru Cokro Kabirul Mu'minin ialah Kejawen.

***

11

KEBATINAN YANG MANA YANG DIMAKSUDKAN OLEH ISLAM?

Di dalam tinjauan yang berturut-turut sampai 10 kali telah kita terangkan bahwasanya Gerakan Kebatinan bukanlah semata-mata gerakan yang baru tumbuh sekarang. Dia telah tumbuh sejak Agama Islam masuk ke negeri kita ini, baik karena pengaruh Agama Budha yang mementingkan sangsara untuk mencapai nirwana, atau mementingkan budi (pada batin) untuk membentuk pekerti (untuk lahir). Dia sebagai lanjutan ajaran Hindu tentang Ujud yang sejati yang dinamai Atman dan Brahman. Dan setelah agama Islam datang dalam pelajaran Tashawwuf ada satu ajaran yang bernama Wihdatul Wujud yang kemasukan ke dalam ajaran Tashawwuf Islam melalui ajaran Al Hallaj; dipusakai dengan sadar ataupun tidak dari ajaran Neo Platonisme.

Pengaruh yang seperti ini besarnya dalam masyarakat di Indonesia, terutama di pulau Jawa, terutama lagi di Jawa Tengah, lama sekali tidak dapat ditanggapi oleh pihak Islam yang baru bangun dan sadar akan dirinya. Kebangkitan Islam kembali dimulai lebih dahulu dalam perselisihan tentang Fiqih, atau apa yang dinamai masalah khilafiyah, yakni membicarakan tentang hukum-hukum. Misalnya apakah niat sembahyang itu dilafalkan dengan mulut, atau cukup dalam hati saja. Kalau seseorang meninggal dunia, apakah jenazah dital-

kinkan atau tidak. Sampaikah do'a orang yang masih hidup untuk memintakan rahmat bagi orang yang telah mati? Atau apakah sembahyang subuh itu musti pakai qunut juga atau ditinggalkan saja. Manakah yang lebih baik dipakai azan (bang) dua kali di hari Jum'at atau hanya sekali saja. Permulaan atau penutupan puasa, apakah boleh dengan hisab; ataukah hilal itu musti dilihat juga dengan mata? Tahlil bersama-sama dalam pertemuan yang tertentu apakah ada sunnah dari Nabi atau tidak? Dapatkah hutang puasa atau hutang sembahyang orang yang telah mati dibayar saja dengan beras oleh warisnya kepada orang labai atau tidak dapat? Kalau berdo'a, musti diangkatkah tangan ke atas atau cukup menekur saja? Bagaimanakah hukumnya ziarah ke kuburan orang yang dianggap keramat lalu berkaul dan bernazar di kubur itu, minta agar Wali yang ada di kubur itu memohonkan rahmatnya untuk yang meminta itu. Dan berbagai macam lagi buah pertengkaran, baik dari yang menolak ataupun dari yang mempertahankan.

Maka timbullah apa yang dinamai Kaum Tua yang mempertahankan yang lama, atau Kaum Muda yang hendak merobah kebiasaan yang lama. Apabila hitungan telah mulai diperhitungkan oleh orang 'awam yang tidak berhak, timbullah perselisihan yang ramai dan ribut, sehingga timbul pengkotak-kotakan, sampai golongan ahli sunnah sendiri yang dalam hal prinsip Tauhid tidak banyak berselisih menjadi sebagai dua kaum yang sangat bertentangan, malahan sampai kepada permusuhan. Contoh yang terdekat dalam hal ini ialah pertentangan Muhammadiyah dan golongan sefahamnya dengan Nahdlatul Ulama dan golongan sefahamnya pula.

Lantaran habis hari dalam perselisihan seperti ini, teledorlah waktu untuk membicarakan hakikat Tauhid, hakikat ajaran yang membawa Islam ke tengah permukaan bumi, yang mengandung Nur dan Nar, cahaya dan api. Ajaran-ajaran Al Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky ataupun ajaran Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim tentang Hakikat Tauhid, pergabungan Tauhid dengan Tashawwuf, yang menimbulkan semangat jihad di jiwa seorang Muslim menjadi tersingkir ke tepi. Kalau misalnya Al Ghazali di dalam Ihya-nya panjang lebar membicarakan tentang khusyu' sembahyang tentang pentingnya i'tikaf ke mesjid untuk mengkonsentrasikan fikiran supaya fikiran itu menjurus kepada Tuhan Yang Esa, sebagai Zat Diri mendekati Zat Ilahy; tidak mendapat perhatian Yang menjadi perhatian ialah bagaimana niat itu apakah dibacakan dengan mulut, dan dimasukkan niat itu ke dalam huruf takbir yang delapan.

Roh agama yang mendalam, yang menyebabkan seseorang mempunyai kepribadian yang kuat, terdesak dengan pertengkaran tentang cara upacara, yang hal tetek-bengek yang perbedaan pendapat menyebabkan jarak yang kian jauh.

Khilafiyah, atau perselisihan tadi menyebabkan jiwa jadi kasar. Orang yang tidak sefaham sudah dianggap musuh, sehingga akhirnya tenaga ummat Islam habis dalam pertengkaran. Padahal sedang ummat Islam tadi bertengkar sesama dia dalam hal yang tidak mengenai pokok itu, orang lain yang mengetahui kelemahan kita berusaha menonjolkan ilmu-ilmu mistik, atau "Primbon", atau apa yang dinamai "klenik", atau "Abangan" atau "Kejawen" supaya dianggap sebagai "ilmiyah" yang mendalam, yang patut menjadi perhatian dari para

intelektuil atau orang yang mau memperdalam perasaannya dalam soal "Kebatinan".

Maka tampillah berbagai sarjana, sejak dari Prof. Snouck Hourgronje, dan murid-muridnya sebagai Prof. Drewes, Dr. Rinkes dan lain-lain, mengkaji secara ilmiah Tashawwuf Kuno itu untuk jadi bakal berfikir zaman modern. Prof. Pendeta Zutmulder di Yogyakarta adalah ahli tentang mistik "Sunan Bonang". Prof. Louis Masignon dari Perancis, ahli yang mendalam sekali tentang ajaran Al-Hallaj adalah seorang pendeta Katholik yang saleh. Prof. Nickolson adalah ahli menyaring Tashawwuf yang "sangat mendalam" sehingga dapat diambil kesimpulan fikiran beliau bahwa Tashawwuf Islam sejati adalah Tashawwuf *"hulul"* atau bersatunya *"Kawulo kalian Gusti"*. Dan apabila Tashawwuf yang demikian itu sudah mendalam, syari'at ini tidak ada perlunya lagi. Orang Islam yang ber-tashawwuf bisa mencapai persatuan "Dalam Tuhan" melalui Roh Idhafiy yang tertinggi; Itulah 'Isa Almasih, atau Yesus Kristus.

Berjuang melawan hawa-nafsu sendiri karena *'isyq* dan cinta kepada Tuhan Semesta sekalian 'Alam, lebih tinggi nilainya daripada mati syahid di medan perang karena mempertahankan agama dari serbuan musuh. Asal sudah asyik membicarakan soal "kebatinan", maka soal-soal yang lahir itu tidak penting lagi. Dengan demikian maka di antara kaum "mutihan", serba putih yang taat mengerjakan syari'at agama, dengan kaum "Abangan", kaum serba merah yang dalam hal agama cukup mementingkan batin saja, timbullah jarak yang paling dalam. Kalau dipandang dari segi ajaran Islam Murni, menjadi kewajiban bagi pemeluk Agama Tauhid menuntun golongan "abangan" itu ke jalan yang benar

kepada hakikat agama yang sejati, yaitu pertemuan di antara lahir dengan batin, persambungan di antara dunia dengan akhirat. Namun apalah daya! Tangan tidak sampai ke sana. Sebab yang menjadi abangan itu kebanyakan ialah kaum yang dianggap kaum Intelektuil, yang karena sisa pendidikan Belanda, mereka merasa diri adalah kelas yang istimewa, cabang atas yang payah untuk didekati, kaum terpelajar yang berfikir secara rasional, padahal apa yang mereka anut itupun belum tentu rasional.

Kalau yang dimaksud ialah kesucian batin, maka ajaran Islam itu sendiri adalah gabungan antara batin dengan lahir. Segala amalan tidaklah akan diterima oleh Allah kalau tidak timbul dari niat yang ikhlas. Amal adalah hasil dari niat, artinya perbuatan lahir adalah pelaksanaan dari niat dalam batin. Sembahyang lima waktu dan segala sembahyang tatthawwu' baru dinamai "berdiri sembahyang" kalau disertai oleh khusyu'. Puasa bulan Ramadhan dan berbagai puasa sunnat yang lain, maksudnya ialah menstabilkan di antara amalan lahir dengan kesucian batin. Iman selalu diserangkaikan dengan amal. Iman itu adalah batin dan amal itu adalah bukti dari iman.

Tingkat-tingkat yang dicapai oleh jiwa karena iman dan taqwa tidaklah ada batasnya, hanya dua saja yang tingkat martabatnya yang tidak dapat dicapai oleh latihan jiwa manusia, yaitu risalat dan nubuwwat. Usaha sendiri dalam latihan jiwa, yang dinamai Riyadhatun-Nafs, membawa orang pertama sekali mencapai tempat muslim. Dari sana naik setingkat sampai mencapai martabat mu'min. Dari mu'min dapat naik setingkat lagi menjadi muttaqin. Dari muttaqin dapat mencapai shalihin. Dari shalihin dapat mencapai marta-

bat shiddiqin. Dari shiddiqin bisa juga sampai martabat syuhada. Dan syuhada itu ada yang dicapai di medan perang berdarah, dan ada yang hanya di tempat tidur biasa, namun derajat syuhada dicapainya juga, sebagaimana yang diterangkan oleh Hasan Al Bisri.

Maulana Muhammad Iqbal adalah salah seorang pelopor bagi membangkitkan pengertian baru tentang Islam itu.

Menilik segala yang telah kita terangkan ini, dapatlah sekarang dengan segala keinsafan kita mengakui bahwa masih banyak lagi pekerjaan kita sebagai Muballigh dan Da'i, yang harus kita garap.

Sebagaimana di Pulau Lombok ada agama yang bernama "Waktu Tiga", mereka pun mengaku sudah Islam, tetapi *"Islam waktu tiga"*, sembahyang mereka hanya tiga waktu, yaitu Hari Raya Idil Fithri, sembahyang Hari Raya Haji dan sembahyang jenazah.

Sebagaimana di tanah Batak ada *agama Parmalim* yang mengakui Tuhan Allah dan Nabi Muhammad, tetapi masih percaya akan kuasa Dewata Mulia Raya. Kononnya ini agama yang dianut oleh Sisingamangaraja XII, yaitu percobaan menggabung agama Islam, agama Kristen dan agama pusaka nenek moyang.

Demikian jugalah *Agama Kebatinan* yang kita dapati sekarang ini. Bila kita tilik sampai ke dalamnya. Tidak ada di antara Kaum Kebatinan itu memungkiri Nubuwwat Nabi Muhammad; kadang-kadang dicampur aduk tashawwuf Ajaran Imam Al-Ghazali dengan ilmu mistik Hindu dan ajaran cinta Kristen, kadang-kadang bersamadi dan beryoga menuruti agama Hindu. Sedang penganut mereka banyak dari kaum terpelajar. Menilik semuanya ini insaflah kita bahwa masih banyak yang akan kita

kerjakan. Da'wah kita belum boleh berhenti hingga ini.

Di Yogyakarta timbullah dua gerakan.

Keduanya itu adalah reformasi. Pertama reformasi Kaum Abangan, Klenik dan Primbon Jawa, yang sembahyang dalam hati alias *shalat daim*, dengan tidak usah mengemukakan agama. Itulah Taman Siswa.

Pengajurnya ialah Ki Hajar Dewantara.

Kedua, di Yogyakarta juga tempat timbulnya, gerakan reformasi Kaum Mutihan. Itulah Gerakan Muhammadiyah. Pelopornya ialah Kyai H.A. Dahlan.

Keduanya mengutamakan pendidikan, sama-sama mendirikan sekolah-sekolah.

Sekarang jelas sekali dapat kita lihat pengaruh pola kedua jalan pikiran itu dalan pergerakan kebangsaan Indonesia.

Ki Hajar Dewantara — Taman Siswa — PNI.

Kyai H.A. Dahlan — Muhammadiyah — Masyumi.

Meskipun Masyumi telah bubar dan PNI agak teruk lukanya dalam perebutan menguasai rakyat dengan Golkar, namun pola jalan berfikir kedua aliran itu jugalah yang mempengaruhi pandangan hidup dari pendukung-pendukung kemerdekaan Indonesia sekarang ini.

Saya kemukakan hal ini untuk menjadi fikiran apa sebab Hadisubeno pernah mengatakan bahaya sarungan. Perasaan yang demikian bukanlah terloncat dari mulut karena pengaruh hari ini, bahkan "bahaya" yang telah dirasakan oleh Amangkurat I sejak abad ketujuh-belas yang lalu.

Maka ahli-ahli Da'wah Islam tidak patut lagi memikirkan soal ini dengan sembrono atau tinjauan sepintas lalu. Inilah usaha Da'wah yang besar, menghendaki tempo lama dan kesabaran . . . .

Buku ini memuat uraian dan tinjauan
tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan
Kebatinan di Indonesia,
khususnya di tanah Jawa,
baik ketika baru masuknya Agama Islam
ataupun sesudahnya,
dan bagaimana pula peranan penjajahan Belanda
dalam perkembangan gerakan Kebatinan ini.

Perlu dibaca untuk dijadikan sebagai pedoman
terutama oleh para Da'i dan Muballigh
dalam menyebarkan da'wah Islam
dan menghadapi soal-soal Kebatinan.

Materi yang dibahas antara lain :

— Asal Mula Tumbuhnya Gerakan Kebatinan,
— Sebab-sebab Timbulnya Kebatinan,
— R. Ngabehi Ronggowarsito Bapak Kebatinan,
— Kebatinan Ditinjau ke dalam Sejarah,
— Gerakan Wahabi Masuk Keraton Mataram,
— Kebatinan yang Mana yang Dimaksudkan oleh Islam.

PT BULAN BINTANG
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta, Indonesia
ISBN 979-418-008-4

90.028.04

Rp.2.000,00